

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA  
TAHUN 2017-2022**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Salsa Nova Ramadhani  
Nomor Mahasiswa : 21313084  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2025**

# **Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2017-2022**

## **SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

|                 |                        |
|-----------------|------------------------|
| Nama            | : Salsa Nova Ramadhani |
| Nomor Mahasiswa | : 21313084             |
| Jurusan         | : Ekonomi Pembangunan  |

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Penulis,



Salsa Nova Ramadhani

## **PENGESAHAN**

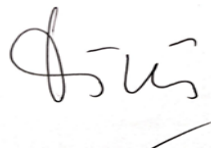
Analisis Determinan Kemiskinan Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2017-2022

Nama : Salsa Nova Ramadhani  
Nomor Mahasiswa : 21313084  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 9 Januari 2025

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana', is written over a light blue rectangular stamp.

Diana Wijayanti S.E., M.Si.

## **BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

### **BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

#### **SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA TAHUN 2017-2022**

Disusun oleh : **SALSA NOVA RAMADHANI**

Nomor Mahasiswa : **21313084**

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Kamis, 13 Februari 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : **Dra. Diana Wijayanti, M.Si.**

Penguji : **Prof. Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



**Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.**

## HALAMAN MOTTO

- ❖ Jangan pernah menyerah sebelum benar-benar mencoba. Setiap langkah yang kamu ambil, setiap keputusan yang kamu buat adalah bagian dari perjalananmu menuju keberhasilan. Hidup ini penuh dengan pilihan dan setiap pilihan membutuhkan tanggung jawab. Jangan takut untuk memilih jalan yang sulit karena itu akan mengajarkanmu untuk bertanggung jawab atas pilihanmu dan tumbuh lebih kuat. Ingat, tidak ada kesuksesan tanpa usaha dan tidak ada usaha yang sia-sia selama kamu berani bertanggung jawab untuk mencapainya.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbil`alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, petunjuk dan kemudahanNya sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada kedua orangtua tercinta, Alm. Bapak Toni Pramono dan Ibu Ani Endarwati. Untuk bapak sebagai cinta pertama penulis, mendapat gelar Sarjana adalah salah satu impian terbesar bapak, meskipun bapak tidak dapat menyaksikan langsung anakmu meraih gelar ini, namun setiap langkah pengorbanan dan doa bapak akan selalu hidup dalam setiap keberhasilan yang penulis raih. Untuk ibu, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan doa yang selalu menguatkan penulis untuk terus berjuang. Tanpa kalian, penulis tidak akan mampu sampai pada titik ini. Semoga apa yang penulis capai ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian berdua.

Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri Salsa Nova Ramadhani, terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri penulis sendiri karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, karunia, dan berkah-Nya yang tiada terhingga, yang telah memberikan penulis kekuatan, kesehatan, dan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa pertolonganNya, penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Skripsi yang berjudul “**Analisis determinan kemiskinan di provinsi papua tahun 2017-2022**” ini adalah hasil dari perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, baik dari segi akademis maupun pribadi. Proses yang penulis lalui dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dukungan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Alm. Bapak Toni Pramono dan Ibu Ani Endarwati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, memberikan doa, dan memberikan semangat serta nasihat agar penulis berhasil dalam menyelesaikan pendidikannya dalam jenjang Sarjana ini.
2. Kakak penulis Hengky Tyas Saputra yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Keluarga besar Supadi yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis sehingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini, hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Teman-teman penulis Ayu Rahma Dini, Arien Ismi Romadhani, Salma Shabrina, Zahwa Alivia Zavira, Devi Efriyanti, Bunga Suci Hatty Nurani, yang telah memberikan dukungan, berbagi tawa dan kesedihan, serta menjadi teman yang luar biasa dari perjalanan penulis.

7. Mansyur Zainuri, yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini serta menjadi sumber kekuatan dan semangat sepanjang perjalanan penulis.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi dalam berbagai bentuk untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan diri di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang penulis teliti, serta bermanfaat bagi pembaca.

Penulis ucapkan terimakasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT' senantiasa memberkahi langkah kita semua.

Yogyakarta, 9 Januari 2025

Penulis,



Salsa Nova Ramadhani

## DAFTAR ISI

|                                                   |      |
|---------------------------------------------------|------|
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....                 | iii  |
| PENGESAHAN.....                                   | iv   |
| BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI .....      | v    |
| HALAMAN MOTTO .....                               | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                          | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                              | viii |
| DAFTAR ISI .....                                  | x    |
| DAFTAR TABEL .....                                | xiii |
| DAFTAR GAMBAR .....                               | xiv  |
| DAFTAR GRAFIK .....                               | xv   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                              | xvi  |
| ABSTRAK.....                                      | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                           | 1    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                  | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                         | 7    |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....            | 7    |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian.....                      | 7    |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian.....                     | 8    |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....     | 9    |
| 2.1 Kajian Pustaka.....                           | 9    |
| 2.2 Landasan Teori .....                          | 12   |
| 2.2.1 Kemiskinan .....                            | 12   |
| 2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ..... | 15   |
| 2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....      | 17   |
| 2.2.4 Jumlah Penduduk .....                       | 19   |
| 2.2.5 Pengangguran.....                           | 20   |
| 2.3 Hubungan Antar Variabel .....                 | 21   |

|                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Kemiskinan ..... | 21 |
| 2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Kemiskinan .....      | 22 |
| 2.3.3 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan.....                        | 22 |
| 2.3.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Kemiskinan .....    | 23 |
| 2.4 Kerangka Penelitian .....                                                | 23 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian.....                                                | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                                               | 25 |
| 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....                                    | 25 |
| 3.2 Definisi Operasional Variabel.....                                       | 25 |
| 3.2.1 Variabel Dependen.....                                                 | 25 |
| 3.2.2 Variabel Independen .....                                              | 25 |
| 3.3 Metode Analisis.....                                                     | 27 |
| 3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel .....                                  | 28 |
| 3.4.1 Metode Estimasi Data Panel.....                                        | 28 |
| 3.4.2 Penentuan Metode Estimasi .....                                        | 29 |
| 3.4.3 Pengujian Hipotesis.....                                               | 30 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....                                   | 32 |
| 4.1 Deskripsi Data Penelitian .....                                          | 32 |
| 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan .....                                      | 33 |
| 4.2.1 Pemilihan Model .....                                                  | 33 |
| 4.2.1.1 Uji Chow .....                                                       | 33 |
| 4.2.1.2 Uji <i>Hausman</i> .....                                             | 34 |
| 4.2.2 Model Regresi Panel Fixed Effect.....                                  | 35 |
| 4.2.3 Pengujian Hipotesis.....                                               | 36 |
| 4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( R-squared) .....                         | 36 |
| 4.2.3.2 Uji Simultan (Uji F) .....                                           | 36 |
| 4.2.4.3. Uji Parsial (Uji t) .....                                           | 36 |

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| 4.3. Pembahasan .....                | 37 |
| BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI ..... | 40 |
| 5.1 Kesimpulan .....                 | 40 |
| 5.2 Implikasi .....                  | 41 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                 | 43 |

## DAFTAR TABEL

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel..... | 26 |
| Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik.....    | 32 |
| Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....                | 33 |
| Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman.....             | 34 |
| Tabel 4. 4 Model Fixed Effect.....            | 35 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Lingkaran Kemiskinan ..... | 15 |
| Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian .....  | 23 |

## DAFTAR GRAFIK

|                                                                           |   |
|---------------------------------------------------------------------------|---|
| Grafik 1.1 Kemiskinan Indonesia tahun 2017-2022 .....                     | 3 |
| Grafik 1.2 PDRB kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022 .....       | 4 |
| Grafik 1.3 IPM kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022.....         | 5 |
| Grafik 1.4 Jumlah penduduk kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022. | 5 |
| Grafik 1.5 TPT kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022.....         | 6 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                             |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1 Data kemiskinan di seluruh Provinsi Indonesia tahun 2017-2022 (satuan<br>persen) | 46 |
| Lampiran 2 Variabel Dependen dan Variabel Independen.....                                   | 47 |
| Lampiran 3 Analisis Deskriptif .....                                                        | 52 |
| Lampiran 4 Common Effect Model.....                                                         | 53 |
| Lampiran 5 Fixed Effect Model.....                                                          | 54 |
| Lampiran 6 Random Effect Model .....                                                        | 55 |
| Lampiran 7 Uji Chow .....                                                                   | 56 |
| Lampiran 8 Uji Hausman.....                                                                 | 57 |

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu PDRB, IPM, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah penduduk dan IPM berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Papua. Sedangkan PDRB dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur dan memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat bagi pemerintah daerah dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Papua. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan dan mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, khususnya di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Papua.

**Kata kunci : tingkat kemiskinan, PDRB, jumlah penduduk, IPM, tingkat pengangguran**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan adalah persoalan yang sangat penting karena secara langsung berpengaruh terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan pembangunan jangka panjang (Ayoo, 2022). Kemiskinan yang meluas dapat menyebabkan tingginya ketimpangan sosial, menurunnya produktivitas tenaga kerja serta peningkatan beban anggaran negara untuk program bantuan sosial. Selain itu, kemiskinan sering kali terkait dengan masalah lain, seperti rendahnya tingkat pendidikan, buruknya kesehatan masyarakat, harapan hidup yang rendah, eksklusi dan diskriminasi sosial, tingkat pengangguran yang tinggi, tingkat kematian ibu dan bayi yang tinggi serta kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Beragam sebab yang saling terkait mempengaruhi kemiskinan di antaranya terkait unsur ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk membuat strategi yang efektif, harus memahami faktor-faktor ini guna memerangi kemiskinan secara global. Salah satu syarat untuk mendorong pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, penting untuk memperhatikan siapa saja yang menghasilkan perkembangan tersebut, bukan sekadar angka statistik. Apabila sedikit orang saja yang menikmatinya, perkembangan ekonomi tak akan sanggup mereduksi kemiskinan serta meminimalisasi kesenjangan namun apabila sebagian besar orang ikut serta di dalam perkembangan ekonomi, kemiskinan akan berkurang serta kesenjangan akan berkurang (Todaro & Smith, 2020).

Hubungan di antara perkembangan ekonomi serta penurunan kemiskinan dan perubahan dalam porsi penghasilan di suatu negara sangat erat kaitanya (Bourguignon, 2000). Studi yang dilakukan di Cina pertumbuhan memainkan peran yang sangat besar dalam mencapai keajaiban pengurangan kemiskinan (Wan et al., 2021), demikian juga temuan di 10 negara bekas pasca-Soviet terpilih, yaitu *Commonwealth of Independent States* (CIS) yang menunjukkan bahwa peningkatan PDB akan menurunkan kemiskinan (Abduvaliev & Bustillo, 2020). Namun meskipun pertumbuhan ekonommi cenderung mengurangi kemiskinan, dampaknya bervariasi tergantung pada pola pertumbuhan, kapasitas masyarakat miskin, serta cara kemiskinan diukur. Pertumbuhan saja tidak

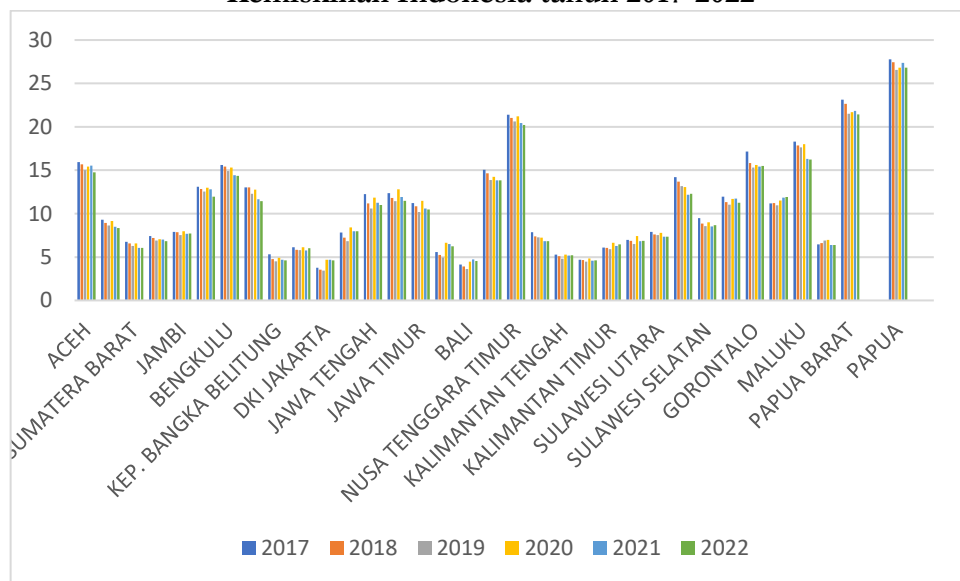
cukup; kebijakan yang pro-masyarakat miskin dan peninjauan terhadap efek “*trickle-down*” diperlukan untuk memastikan manfaatnya merata (Škare & Družeta, 2016). Pertumbuhan ekonomi tidak otomatis mengurangi kemiskinan; dampaknya bergantung pada intensitas lapangan kerja, produktivitas sektor, dan mobilitas lintas sektor. Untuk menurunkan kemiskinan, sektor produktif perlu mendorong pertumbuhan padat karya, sementara sektor kurang produktif juga memerlukan pertumbuhan serupa. Analisis spesifik setiap negara diperlukan untuk mengatasi kendala dan memastikan masyarakat miskin dapat mengakses peluang kerja yang lebih baik (Hull, 2009), bahkan hasil studi yang dilakukan di Vietnam, menunjukkan bahwa PDB merupakan variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Nguyen et al., 2020).

Teori Malthus menunjukkan bahwa peningkatan populasi yang cepat di sebuah negara dapat mengalami kemiskinan kronis. Malthus menggambarkan adanya kecenderungan universal yang menunjukkan bahwa menurut pengukuran, populasi suatu negara akan mengalami peningkatan yang cepat (Todaro & Smith, 2020). Teori Malthus mengatakan bahwa pertumbuhan populasi akan selalu melampaui pertumbuhan sumber daya alam, sehingga kemiskinan dan kelaparan akan selalu ada di hadapan manusia (Wepo, 2023). Kemiskinan cenderung menjadi lebih parah ketika jumlah penduduk meningkat dibandingkan dengan peningkatan kualitas hidup, peluang pekerjaan, serta akses terhadap sumber daya. Namun, dengan pengelolaan yang baik, populasi besar bisa menjadi potensi ekonomi yang mendorong pengentasan kemiskinan. Studi yang dilakukan di Afrika Sub Sahara, menunjukkan pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang penting yang menentukan kemiskinan. Pertumbuhan penduduk secara signifikan menghambat kemiskinan di seluruh ekonomi Afrika dalam jangka pendek dan panjang (Zaman et al., 2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi unsur urgen lain yang sangat menonjol pada tingkat kemiskinan karena mencerminkan kualitas hidup masyarakat melewati tiga bagian pokok: kesehatan, pendidikan, serta penunjang hidup layak. Menurut penelitian yang dilakukan di 15 negara bagian di India, pembangunan manusia memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan (Singh, 2012).

Selama puluhan tahun, kemiskinan telah memerankan salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Laporan Indikator Kesejahteraan

Rakyat 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), telah menunjukkan perkembangan sepanjang beberapa tahun belakang, jumlah orang miskin di Indonesia cenderung fluktuatif, namun tetap berada di kisaran 25 juta-27 juta penduduk per tahunnya. Pada tahun 2020 lalu, tercatat ada 26,42 juta orang miskin. Jumlahnya kemudian naik menjadi 26,16 juta penduduk, yang kemudian turun hingga di tahun 2024 sebesar 25,22 juta penduduk.

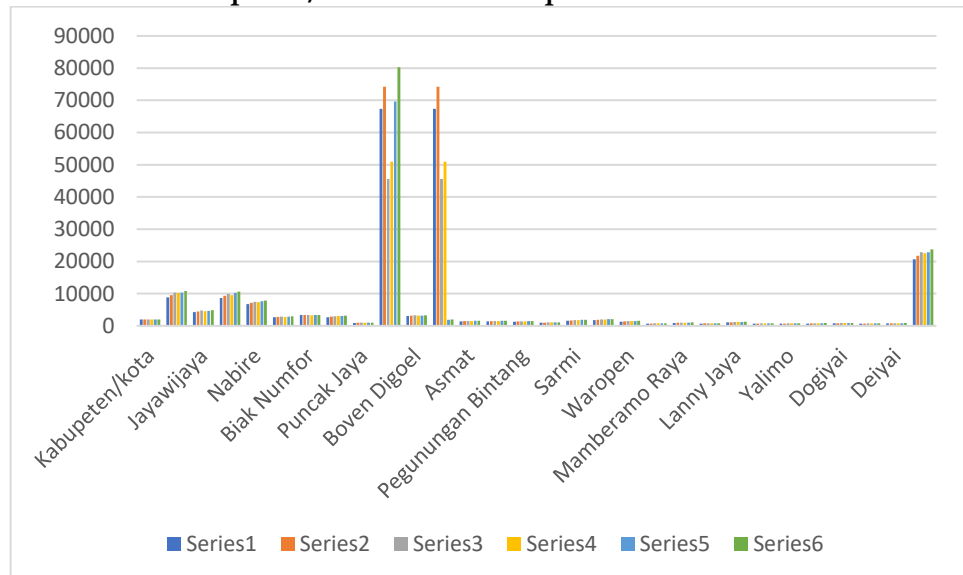
**Grafik 1. 1**  
**Kemiskinan Indonesia tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Dilihat secara regional, wilayah di tanah air dengan persentase kemiskinan tertinggi adalah wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Provinsi Papua, yang dikenal sebagai wilayah berlimpah dengan SDA, berpotensi tinggi serta banyak yang bisa dimanfaatkan justru menghadapi tantangan kemiskinan yang signifikan. Wilayah terletak di ujung timur Indonesia ini mencatat angka kemiskinan sebesar 19,39%, dimana kemiskinan disana tersebar di wilayah perkotaan sebesar 6,16% serta wilayah perdesaan sebesar 26,32%. Meskipun begitu, secara jumlah penduduk miskin di Maluku dan Papua tak sebanyak di wilayah lain. Di wilayah Papua, total penduduk miskin diperkirakan menjangkau 1,35 juta orang (BPS Provinsi Papua, 2024). Keberagaman ini menarik untuk dilakukan analisis mengenai kemiskinan di Provinsi Papua.

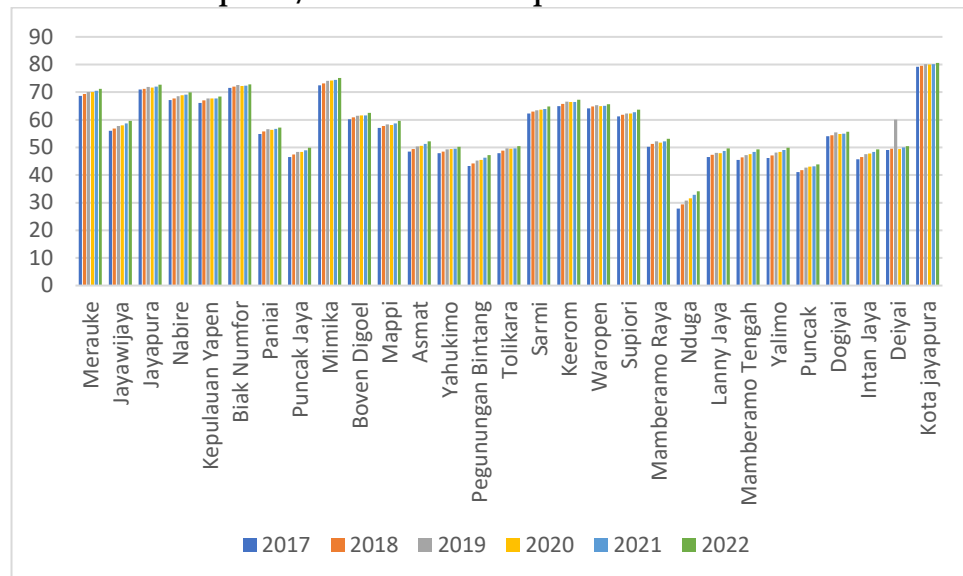
**Grafik 1. 2**  
**PDRB kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.2 menunjukkan tren PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua dari tahun 2017 hingga 2022. PDRB adalah salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kemajuan ekonomi di suatu daerah. Grafik yang ditampilkan, terlihat bahwa PDRB setiap kabupaten/kota berbeda dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun ada beberapa fluktuasi. Peningkatan PDRB ini menunjukkan adanya perbaikan dalam sektor ekonomi, meskipun kemiskinan tetap menjadi masalah besar. Studi yang dilakukan oleh Anandanisa (2018) menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, yang artinya meningkatnya PDRB akan diikuti dengan turunnya kemiskinan.

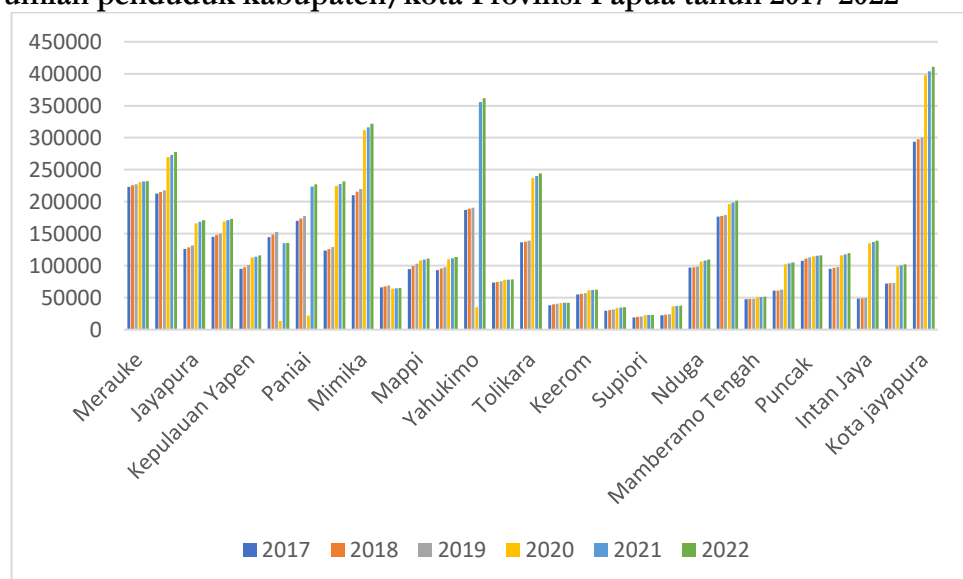
**Grafik 1. 3**  
**IPM kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan IPM di kabupaten/kota Provinsi Papua. Meskipun ada peningkatan, namun masih ada ketimpangan dalam akses pendidikan dan kesehatan di daerah tertentu, yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat dan menghambat pengurangan kemiskinan.

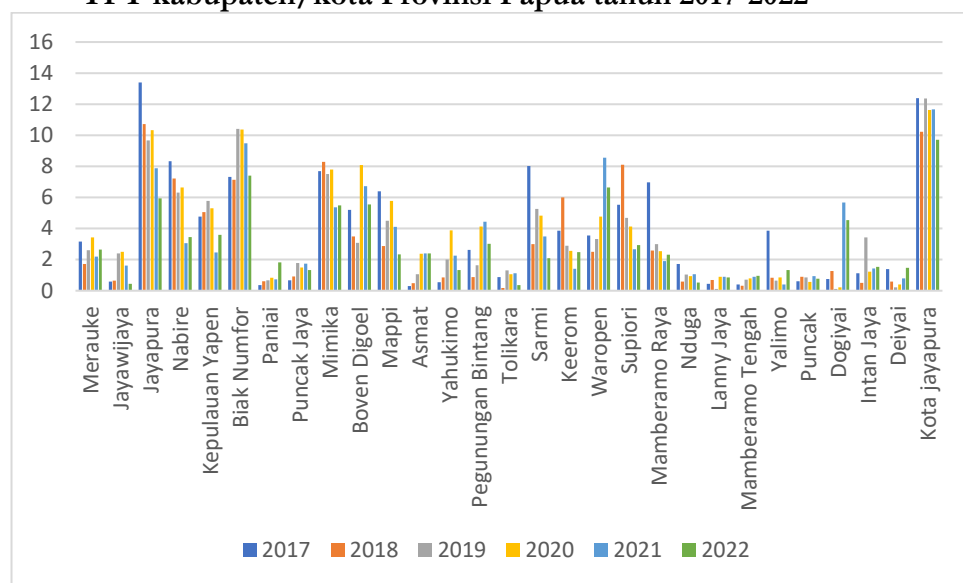
**Grafik 1. 4**  
**Jumlah penduduk kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk di kabupaten/kota Provinsi Papua. Jumlah penduduk adalah faktor penting yang mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi di suatu daerah, termasuk tingkat kemiskinan. Dari grafik yang ditampilkan, terlihat bahwa jumlah penduduk Provinsi Papua mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk ini berpotensi memperburuk tantangan kemiskinan di daerah ini.

**Grafik 1. 5**  
**TPT kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.5 menunjukkan perkembangan TPT di kabupaten/kota Provinsi Papua. TPT menggambarkan persentase dari angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan meskipun aktif mencarinya. Tingkat pengangguran yang tinggi secara langsung berkaitan dengan tingginya tingkat kemiskinan.

Meningkatkan kesejahteraan setiap orang bukan satu-satunya bagian dari mengatasi kemiskinan, tetapi juga memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, dan memperkuat daya saing negara di tingkat global. Penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan mengeksplorasi hubungan antara sisi ekonomi, sosial, dan struktural dalam konteks kemiskinan saling terkait dan kompleks. Kebaruan utama terletak pada analisis multidimensi yang menunjukkan bahwa banyak individu tidak tergolong miskin secara moneter tetapi mengalami kekurangan dalam pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar. Penelitian ini

juga menyoroti efek kontradiktif dari dampak variabel jumlah populasi terhadap kemiskinan dan memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data untuk memutus lingkaran kemiskinan di Papua.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yangmana telah dipaparkan, penulis merasa terdorong untuk meneliti berfokus pada judul **“Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2017-2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada penjabaran latar balakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2017-2022?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan, beberapa tujuan penelitian dapat diidentifikasi, antarlain:

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua dari tahun 2017 hingga 2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua dari tahun 2017 hingga 2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua dari tahun 2017 hingga 2022.

4. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua dari tahun 2017 hingga 2022.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Di bawah ini adalah manfaat yang mampu didapatkan dari penelitian ini:

1. Untuk penulis, analisis ini merupakan kesempatan berharga untuk memperdalam pemahaman tentang topik yang diteliti sekaligus meningkatkan keterampilan dalam melakukan riset.
2. Untuk pemerintah, analisis ini diharapkan bisa menyediakan pemahaman dan rekomendasi yang memiliki guna untuk kebijakan pemerintah serta temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan terutama kemiskinan.
3. Untuk akademisi, harapan penulis analisis ini bisa memberikan sumber informasi untuk riset berikutnya serta membantu memperluas cakupan pengetahuan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam bagian ini akan diulas berbagai penelitian sebelumnya terkait dengan berbagai sebab yang dapat berimbas pada kemiskinan. Fungsi penelitian sebelumnya adalah akan dijadikan referensi pada penelitian ini sekaligus menguatkan analisis terhadap temuan yang ada. Beberapa penelitian yang dijadikan acuan mencakup:

Anandanisa (2018) melakukan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui dampak dari variabel PDRB, pengeluaran pemerintah serta IPM pada kemiskinan di Provinsi Papua 2011-2015. Data panel dengan analisis FEM digunakan dalam studi ini. Menurut temuan studi ini, PDRB memiliki dampak negative signifikan pada kemiskinan. IPM serta pengeluaran pemerintah berdampak negative tetapi tidak signifikan pada kemiskinan di Provinsi Papua.

Damanik & Sidauruk (2020) melaksanakan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui kaitan antara jumlah penduduk serta PDRB dengan kemiskinan pada Provinsi Sumut selama periode 2008 hingga 2017. BPS (Badan Pusat Statistik) menyediakan data sekunder untuk studinya. Namun, sebagai menelaah data tersebut digunakan regresi linier berganda oleh SPSS 24. Menurut temuan penelitian ini, variabel jumlah penduduk serta PDRB mempunyai dampak yang signifikan dengan variabel kemiskinan pada Provinsi Sumatera Utara.

Riyanto (2022) melakukan penelitian dengan maksud untuk mengetahui kaitan IPM dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang melibatkan penjabaran deskriptif serta penjabaran regresi linier berganda. Berhasil menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia mempengaruhi kemiskinan sebesar -0,899, yang mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya IPM, semakin menurun tingkat kemiskinan yang ada.

Rodliyah (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel IPM, pengangguran, dan investasi mempengaruhi PDRB dan kemiskinan selama periode 2017 hingga 2020. Data panel digunakan pada penelitian untuk periode 2017 hingga 2022, menggunakan pendekatan terpilih ialah FEM. Berhasil menunjukkan apabila variabel IPM, pengangguran, dan investasi berdampak

signifikan secara langsung tanpa perantara pada kemiskinan ataupun melalui perantara dengan PDRB pada kemiskinan. Lalu berlandaskan hasil penjabaran deret, IPM memberikan kontribusi terbesar dalam menyentuh tingkat kemiskinan pada Provinsi Jawa Tengah.

Hasibuan (2023) melaksanakan penelitian yang bermaksud membuktikan dan menganalisis secara empiris faktor-faktor yang berdampak pada kemiskinan di Indonesia. Alat penjabaran dengan SPSS AMOS 22 dengan penjabaran alur data yang mengambil data pada 24 provinsi di Indonesia selama periode 2014 hingga 2019. Berhasil menunjukkan IPM, inflasi, serta pertumbuhan ekonomi berdampak negatif valid pada kemiskinan, sedangkan pengangguran serta pertumbuhan ekonomi tidak secara signifikan berdampak pada kemiskinan di Indonesia.

Mardiyana (2020) melaksanakan penelitian yang bermaksud untuk memahami dampak jumlah penduduk serta dampak pendidikan pada kemiskinan, di Jawa Timur periode tahun 2013 sampai 2017. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi dokumen mengacu pada data dari BPS Provinsi Jawa Timur mencakup periode tahun 2013 hingga 2017. Alat penjabaran dengan SPSS 20 dengan regresi linier berganda. Berhasil menunjukkan apabila jumlah penduduk berdampak positif dan signifikan pada kemiskinan, serta pendidikan berdampak negatif dan signifikan pada kemiskinan.

Loka (2022) melakukan penelitian tujuannya mengetahui secara simultan dan parsial dampak jumlah penduduk, pengangguran, serta pendidikan pada tingkat kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Bali. Penjabaran data dilakukan dengan regresi linier berganda. Berhasil menunjukkan jika, selama periode 2015-2020, pengangguran, jumlah penduduk, serta pendidikan secara bersama berdampak positif dan valid pada tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Bali, dan juga berhasil menunjukkan jika jumlah penduduk serta pengangguran berdampak positif valid pada tingkat kemiskinan, sedangkan pendidikan berdampak negatif valid pada tingkat kemiskinan.

Purnomo et al. (2023) melakukan penelitian tujuannya adalah untuk memahami dampak tingkat pengangguran, pendidikan, serta jumlah penduduk pada kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Penjabaran data dilakukan oleh Eviews 9 dengan data sekunder penjabaran regresi data panel, periode tahun 2012 sampai 2021 pada 9 kota Provinsi Jawa Barat. Berhasil menunjukkan jika jumlah penduduk berdampak negatif

valid pada kemiskinan pada kota Provinsi Jawa Barat. Hasil lain menunjukkan, bersama-sama jumlah penduduk, tingkat pendidikan, serta tingkat pengangguran berdampak pada kemiskinan pada kota-kota Provinsi Jawa Barat.

Faruq & Yuliana (2023) melaksanakan penelitian yang bermaksud untuk mengukur serta memahami dampak pertumbuhan penduduk pada kemiskinan dengan menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel mediasi, dengan penggunaan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data ini berasal dari seri data waktu dari tahun 2017 hingga 2021 bersumber BPS Provinsi Jatim. Uji dikerjakan melalui program IBM SPSS statistic 25 dan kalkulator statistik online. Berhasil menunjukkan jika pertumbuhan penduduk berdampak positif serta tidak valid pada kemiskinan.

Erwin et al. (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami lebih luas dampaknya pada jumlah penduduk, rata-rata pengeluaran publik, pengangguran, serta populasi miskin di Provinsi Sumatera Utara. Penjabaran data dilakukan dengan SPSS dengan data sekunder kuantitatif bersumber dari statistik nasional. Berhasil menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen mempunyai dampak langsung. Jumlah penduduk, rata-rata pengeluaran, serta pengangguran mempunyai dampak yang signifikan.

Putri & Prasetyanto (2021) melakukan penelitian untuk mencapai tujuan mengakhiri kemiskinan. Memperoleh data sekunder bersumber dari BPS, serta berhasil menunjukkan pengangguran (tingkat pengangguran terbuka) negatif tidak valid, IPM negatif valid, angka melek huruf negatif tidak signifikan, sementara pertumbuhan ekonomi (PDRB) berdampak negatif signifikan pada kemiskinan di pulau jawa selama periode 2015 sampai 2020.

Hamid (2022) meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi serta pengangguran pada kemiskinan di Pangkajene dan juga Kepulauan Distrik. Pendekatan *expost facto* digunakan dalam jenis penelitian. Studi ini terbatas pada analisis data sekunder kuantitatif dari tahun 2011 hingga 2020. Berhasil menunjukkan jika pertumbuhan ekonomi serta pengangguran mengalami ketidakstabilan selama periode 2011 hingga 2020 yang berdampak valid pada kemiskinan di Pangkajene kabupaten kepulauan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kemiskinan

Kondisi di mana seorang atau kelompok gagal mencapai hak-hak dasar mereka untuk menempuh serta memajukan kehidupan yang pantas dikenal sebagai kemiskinan. Menurut Arfiani (2020) kemiskinan adalah ketika individu kesulitan hal-hal yang umum dimiliki, semacam makan minum, pakaian, tempat berlindung serta hal-hal ini sangat mempengaruhi mutu hidup. Kemiskinan juga diartikan tidak mempunyai saluran ke pendidikan serta kesempatan kerja yang diperlukan untuk menganggulangi kemiskinan dan mempertahankan martabat seseorang sebagai warga negara yang layak.

Dalam pasar bebas, keseimbangan akan muncul, menurut ekonom klasik. Sebagai contoh, pasar tenaga kerja akan secara otomatis menentukan upah yang adil berdasarkan tingkat penawaran dan permintaan tenaga kerja. Perspektif ini menganggap kemiskinan sebagai hasil dari ketidakseimbangan atau ketidakmampuan seseorang untuk bersaing di pasar tenaga kerja. Namun, sebuah sistem yang berfungsi dengan baik seharusnya dapat memberikan kesempatan kerja kepada orang-orang yang kurang beruntung. Selain itu, dalam ranah teori ekonomi klasik, pendapatan individu ditentukan oleh kontribusi mereka dalam proses produksi. Mereka yang memberikan kontribusi lebih signifikan akan mendapatkan imbalan berupa upah yang lebih tinggi. Di sisi lain, pekerja dengan keterampilan yang lebih rendah atau yang memberikan kontribusi lebih kecil cenderung mendapatkan upah yang lebih rendah, yang pada akhirnya dapat berujung pada kondisi kemiskinan. Dalam kerangka ini, kemiskinan dipandang sebagai konsekuensi dari variasi kontribusi setiap individu dalam dunia produksi.

Teori kemiskinan struktural menekankan bahwasannya ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam sistem sosial yang lebih luas adalah penyebab kemiskinan. Menurut teori ini, tidak ada satupun faktor individu yang menyebabkan kemiskinan, seperti malas bekerja atau kurangnya keterampilan. Namun, terdapat ketidaksetaraan yang baik secara maupun tidak menghambat akses sebagian kelompok terhadap sumber daya yang mereka perlukan untuk keluar dari siklus kemiskinan. Dalam perspektif ini, kemiskinan dipandang sebagai konsekuensi dari sebuah sistem yang tidak adil. Di dalam sistem tersebut, sejumlah kelompok seperti kelas pekerja, minoritas, atau masyarakat yang

terpinggirkan tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya, peluang kerja yang layak, serta kekayaan.

Dalam hal kemiskinan, faktor yang menyebabkan kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan jenisnya dan alasannya. Termasuk dalam kategori ini:

- a) Pendapatan dibawah garis kemiskinan nasional dianggap sebagai kemiskinan absolut. Kemiskinan juga diartikan tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- b) Kemiskinan relatif mengacu pada kondisi dimana pendapatan seseorang lebih rendah dari tingkat kemiskinan orang lain sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan orang lain.
- c) Kemiskinan yang diakibatkan faktor budaya disebut kemiskinan budaya semacam kemalasan, kurangnya upaya pada peningkatan mutu hidup, dan pemborosan.
- d) Kemiskinan yang diakibatkan keterbatasan akses terhadap sumber daya disebut kemiskinan struktural. Ini biasanya terjadi di lingkungan sosial atau politik yang tidak mendukung kemiskinan.
- e) Kemiskinan yang disebabkan oleh kekurangan sumber daya alam disebut kemiskinan bersifat alami.
- f) Kemiskinan yang timbul akibat merasa tidak mampu memenuhi kebutuhannya padahal sebenarnya sudah cukup.

#### **2.2.1.1 Garis Kemiskinan**

Garis kemiskinan adalah suatu konsep yang digunakan untuk menentukan batas pendapatan atau pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seseorang atau keluarga. Garis kemiskinan ditetapkan berdasarkan ukuran minimum yang diperlukan untuk memperoleh akses terhadap makanan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Penetapan garis kemiskinan dapat berbeda-beda antara negara dan wilayah, tergantung pada standar hidup dan kebijakan ekonomi yang ditetapkan. Secara umum, ada dua pendekatan yang digunakan untuk menetapkan garis kemiskinan: pendekatan absolut dan relatif. Pendekatan absolut mengacu pada jumlah pendapatan minimum yang diperlukan untuk hidup, sedangkan pendekatan relatif

melihat kemiskinan dalam konteks perbandingan dengan pendapatan atau standar hidup masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, garis kemiskinan dibangun dengan dua komponen utama, yaitu komponen makanan dan komponen non makanan. Penentuan garis kemiskinan ini bertujuan untuk menggambarkan apakah pendapatan atau pengeluaran seseorang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup.

- a) Komponen makanan, mengacu pada pengeluaran untuk konsumsi pangan yang mencakup makanan pokok dan makanan tambahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi dasar manusia. BPS menggunakan pendekatan standar kebutuhan kalori minuman yang dibutuhkan oleh individu untuk dapat bertahan, yakni sekitar 2.100 kalori per orang per hari. Pengeluaran untuk komponen makanan ini dihitung berdasarkan konsumsi pangan yang biasa dibeli oleh kelompok rumah tangga di daerah tersebut.
- b) Komponen non-makanan, mencakup pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain selain pangan, seperti tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan pakaian. Komponen ini dihitung berdasarkan pengeluaran rata-rata yang dilakukan oleh kelompok rumah tangga yang berada pada batas kemiskinan di suatu wilayah.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggabungkan kedua komponen ini untuk menghitung total garis kemiskinan. Jika total pengeluaran atau pendapatan rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ini, maka rumah tangga tersebut dianggap berada di bawah garis kemiskinan.

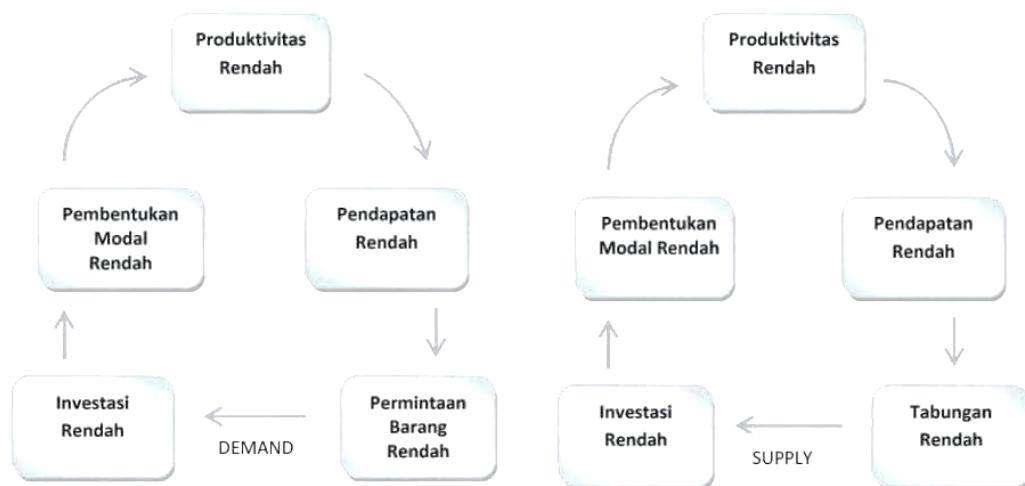
#### **2.2.1.2 Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah atau masalah struktural. Kemiskinan bersifat alamiah yaitu masalah yang muncul di masyarakat berkaitan dengan pemilihan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, sedangkan kemiskiskinan karena masalah struktural yaitu masalah yang disebabkan miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dijalankan (Subandi, 2016).

Terdapat tiga sebab kemiskinan dilihat dari sudut pandang ekonomi. Pertama, kemiskinan terjadi pada tingkat mikro karena corak kepemilikan sumber daya yang

tidak menyeluruh sehingga mengakibatkan porsi penghasilan tidak menyeluruh; masyarakat kurang mampu memiliki aset yang terbatas serta mutu hidup memprihatinkan. Kedua, kemiskinan disebabkan variasi mutu SDM. Tingkat pendidikan rendah, nasib yang buruk, diskriminasi, genetika, dan faktor lain dapat menyebabkan kualitas SDM rendah menyebabkan rendahnya daya produksi yang menyebabkan rendahnya upah. Ketiga, ketidaksamaan dalam modal akses menyebabkan kemiskinan (Kuncoro, 2010).

Menurut World Bank, penyebab kemiskinan dapat dilihat dari akses individu terhadap beberapa aset penting yang mendukung kehidupan, yaitu aset dasar, aset alam, aset fisik, aset keuangan, dan aset sosial. Jika salah satu aset tersebut tidak dimiliki, maka seseorang dapat dianggap masuk ke dalam kategori kemiskinan.



**Gambar 2. 1 Lingkaran Kemiskinan**

### 2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pada dasarnya, PDRB ialah total angka produk akhir (netto) barang maupun jasa yang diperoleh seluruh unit di satu wilayah tertentu ataupun angka tambah yang diperoleh unit wilayah tersebut (Nurul Islam, 2024). Satu di antara yang ada penunjuk esensial guna memahami stabilitas ekonomi suatu kawasan pada rentang waktu khusus, baik berdasarkan harga tetap ataupun harga pasar adalah PDRB. PDRB yang diukur berdasarkan harga tetap mencerminkan angka tambah dari barang maupun jasa, di total dengan memakai harga pada tahun khusus. PDRB yang di total berlandaskan harga berlaku berfungsi menggambarkan kapasitas perkembangan, dan struktur ekonomi

sumber daya yang dimiliki dalam satu wilayah. Sedangkan PDRB yang di total berlandaskan harga tetap berfungsi dalam mengukur pertumbuhan ekonomi nyata pertahun. Dengan pendekatan ini, pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis tanpa pengaruh dari fluktuasi harga (Asmatkab, 2015).

Menurut teori ketimpangan pembangunan, PDRB suatu wilayah dapat mencerminkan tingkat pembangunan antar daerah. Wilayah yang kaya akan SDA serta SDM, juga memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi serta pasar, umumnya menunjukan PDRB yang lebih tinggi. Sebaliknya, wilayah yang kurang memiliki infrastruktur dan SDM cenderung mengalami PDRB yang lebih rendah. Selain itu, teori pusat-pinggiran menjelaskan bahwasannya wilayah pinggiran atau perdesaan cenderung lebih tertinggal dibandingkan dengan kawasan yang lebih maju yang terletak di kota-kota besar ataupun pusat ekonomi. Proses urbanisasi serta migrasi penduduk ke daerah perkotaan seringkali berkontribusi pada peningkatan PDRB di wilayah perkotaan tersebut (Putra et al., 2022).

Dalam menjumlah PDRB, termuat tiga pendekatan konseptual yang bisa dipakai, di antaranya pendekatan perproduksi, pendekatan melalui pengeluaran serta pendekatan melalui pendapatan:

a) Pendekatan melalui produksi

PDRB merupakan total tambahan angka yang dihasilkan dari barang maupun jasa bagi bermacam ragam satuan produksi satu kawasan pada rentang waktu khusus, umumnya kurun waktu setahun. Satuan produksi terbagi ke berbagai sektor usaha, di antaranya:

1. Sektor agrikultur, sektor kehutanan, serta sektor perikanan.
2. Sektor pertambangan juga aktivitas penggalian.
3. Industri manufaktur.
4. Penyediaan energi listrik juga gas.
5. Penyediaan pengelola air, pengelolaan limbah, sisa bahan, serta pengelolaan kembali.
6. Kontruksi
7. Perdagangan grosir ataupun retail serta pemeliharaan juga perbaikan kendaraan bermotor.
8. Pengangkutan serta layanan pergudangan

9. Penginapan serta katering
10. Layanan informasi serta komunikasi
11. layanan keuangan serta asuransi
12. Bisnis properti serta perumahan.
13. Layanan bisnis
14. Layanan publik, keamanan negara serta sistem perlindungan sosial
15. Pendidikan
16. Layanan kesehatan
17. Layanan lainnya

b) Pendekatan melalui pengeluaran

Besar angka produk barang maupun jasa atau dapat disebut output yang diproduksi pada suatu negara untuk dikonsumsi pada rumah tangga, badan nirlaba yang memberi layanan kepada rumah tangga (LNPR), serta pemerintah, plus bersama investasi (penyusunan modal tetap bruto beserta pergantian investaris), dan juga ekspor bersih (selisih antara ekspor dan impor).

c) Pendekatan melalui pendapatan

Total imbalan yang diperoleh dalam kegiatan produksi pada tahap perproduksi di satu kawasan selama rentang waktu khusus, umumnya setahun, disebut PDRB. Bayaran, kontrak menyewa tanah, bunga modal, serta profit adalah balas jasa yang dimaksud, seluruhnya yang sebelumnya belum dikurangi pajak penghasilan dan juga pajak lainnya.

### **2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

IPM ialah ukuran yang membandingkan proyeksi umur panjang, pendidikan, serta indikator kehidupan. IPM berfungsi sebagai penanda guna mengevaluasi kualitas pembangunan, sekaligus mengklasifikasikan negara-negara ke dalam bagian kategori maju, berkembang, dan terbelakang. Selain daripada itu indeks ini digunakan sebagai pengukuran dampak kebijakan ekonomi pada ukuran hidup masyarakat.

Teori pembangunan ekonomi sosial menekankan bahwasannya, pembangunan sosial serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif sangat penting untuk mencapai kesejahteraan manusia. Karena itu, peningkatan ekonomi yang pesat tidak dapat meningkatkan kualitas hidup tanpa mempertimbangkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, IPM juga mengintegrasikan indikator kesejahteraan sosial dengan

pertumbuhan skonomi untuk memberikan gambaran lebih luas tentang pembangunan. Selain itu, tedapat teori pembangunan berkelanjutan, yang memastikan kesejahteraan manusia tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini ialah dengan mengintegrasikan isu-isu SDA serta lingkungan ke dalam pengukuran kesejahteraan manusia. Contoh nyata dari pendekatan ini ialah bagaimana IPM mencakup elemen berkelanjutan dalam penilaian kualitas hidup.

Teori kesejahteraan subjektif menyoroti betapa pentingnya persepsi individu mengenai kualitas hidup mereka. Kesejahteraan seseorang tidak hanya diukur melalui pendapatan atau konsumsi material, tetapi juga melalui perasaan subjektif mereka terkait kepuasan hidup serta kebahagiaan.

IPM mengukur komponen berikut:

- a) Pendapatan (gaji per kapita)
- b) Harapan hidup (angka harapan hidup)
- c) Waktu sekolah (pendidikan)
- d) Tingkat penjabaran (tingkat buta huruf)

IPM menunjukkan bahwa negara dapat mencapai kinerja yang makin baik bahkan pada tingkat pendapatan yang dikatakan lebih sedikit, yang merupakan keuntungan besar. Sebaliknya, pembangunan manusia yang tinggi tidak selalu berarti tingkat pendapatan yang tinggi. Lebih lanjut, IPM menunjukkan bahwa pembangunan yang sebenarnya tidak hanya berarti peningkatan pendapatan, namun juga pembangunan manusia dalam arti luas. Terdapat berbagai macam negara, semacam negara-negara yang menghasilkan minyak dan memiliki pendapatan besar, terus berkembang namun belum mencapai kemajuan yang signifikan. Kesehatan dan pendidikan berkontribusi pada fungsi produksi nasional bagian dari sumber daya manusia, yang bermakna penanaman modal produktif pada SDM. Kesehatan serta pendidikan selalu menjadi target utama pembangunan. Oleh karena itu, memasukan variabel pendidikan dan kesehatan ke dalam ukuran kesejahteraan adalah cara terbaik untuk memperlihatkan variasi serta menilai hasil pembangunan (Todaro & Smith, 2020)

#### 2.2.4 Jumlah Penduduk

Masyarakat ialah masing-masing individu yang mana sudah menempati pada wilayah NKRI sepanjang satu tahun maupun lebih, ataupun yang sudah tinggal di sana di bawah satu tahun namun bermaksud untuk tinggal di sana selamanya (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut Fitri Yenny & Anwar (2020) populasi merujuk pada individu yang tinggal dan menetap di suatu wilayah untuk sementara waktu. Sementara itu, Didu & Fauzi (2016) mengartikan penduduk sebagai jumlah penduduk yang mendiami satu wilayah dalam titik tertentu serta merupakan hasil dari variabel demografi, seperti migrasi, kelahiran, serta kematian.

Malthus berpendapat dalam teori malthusian bahwa sumber daya, terutama makanan hanya bisa meningkat secara aritmatika, sementara jumlah penduduk cenderung meningkat secara eksponensial. Akibatnya, jika populasi terus bertambah tanpa disertai peningkatan sumber daya yang cukup, maka akan menghadapi krisis kemiskinan dan kelaparan (Wepo, 2023).

Sulistiawati (2021) menggambarkan perubahan pola pertumbuhan penduduk yang terjadi sebagai akibat dari pembangunan ekonomi serta perubahan sosial. Transisi demografis terbagi menjadi beberapa tahap, dimana setiap tahap mencerminkan hubungan antara angka kelahiran, angka kematian, serta total jumlah penduduk. Selain itu, salah satu kekhawatiran yang sering muncul terkait teori overpopulation adalah bahwasanya pertumbuhan populasi yang pesat dapat mengakibatkan ketidakseimbangan sumber daya, terutama di negara-negara berkembang. Masalah ini berkaitan erat dengan ketahanan pangan, pengelolaan air, serta dampak negatif terhadap lingkungan. Sumber daya akan menjadi terbatas jika jumlah penduduk melebihi kapasitas yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk kemiskinan, kelaparan, dan krisis lingkungan.

Terdapat tiga faktor yang mendorong pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Pertama, angka kelahiran, yang berarti seberapa banyak bayi yang dilahirkan oleh seorang ibu. Kedua, angka kematian adalah jumlah orang yang tidak menunjukkan tanda kehidupan, seperti tidak bisa bernafas di dalam tubuhnya. Ketiga, migrasi adalah pergeseran populasi dari satu wilayah yang bergeser ke wilayah lain.

### 2.2.5 Pengangguran

Sesuai dengan Badan Pusat Statistik (BPS), Pengangguran meliputi individu, berusia lebih dari 15 tahun yang tidak mempunyai pekerjaan, akan tetapi giat mengejar pekerjaan, menyiapkan diri untuk pekerjaan yang segera diterima, atau tidak berniat untuk mencari kerja karena memiliki komitmen kerja lain meskipun belum memulai. Menurut Fahri (2019) Pengangguran adalah satu situasi di mana orang yang terhitung kedalam bagian angkatan kerja tanpa pekerjaan serta tidak sedang mencari pekerjaan secara aktif. Sedangkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan prosentase dari angka pekerja yang menganggur dalam besaran angkatan kerja. Populasi pekerja/angkatan kerja sendiri mencakup orang berusia lebih dari 15 tahun yang sedang bertugas, mereka mempunyai pekerjaan akan tetapi tengah menganggur, serta individu yang secara aktif mencari pekerjaan.

Adam Smith dan David Ricardo membangun teori pengangguran klasik, yang menyatakan bahwasannya ketidakseimbangan di pasar kerja antara penawaran serta permintaan tenaga kerja adalah sebab utama pengangguran. Dari sudut pandang ini, pengangguran dapat diatasi jika pasar tenaga kerja beroperasi dengan baik serta harga termasuk upah dapat beradaptasi dengan fleksibel. Kemudian, John Maynard Keynes membangun teori yang menyatakan bahwasannya penurunan permintaan agregat atau total permintaan dalam perekonomian, dapat menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran. Hal ini pada gilirannya, berpotensi mengurangi produksi serta jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Menurut Keynes, tidak ada kebutuhan bagi pemerintah untuk melakukan intervensi guna meningkatkan permintaan agregat, karena pengangguran bisa bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Menurut teori pengangguran struktural, muncul akibat adanya perbedaan jangka panjang antara keterampilan yang dimiliki pekerja dan keterampilan yang diperlukan oleh industri yang sedang berkembang. Perubahan struktural menciptakan ketidaksesuaian antara kemampuan tenaga kerja dengan kebutuhan di pasar kerja. Selain itu, menurut teori pengangguran friksional, pengangguran jangka pendek muncul saat karyawan melakukan perpindahan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya atau ketika mereka pertama kali memasuki pasar tenaga kerja. Sedangkan, menurut teori pengangguran siklis, pengangguran dipengaruhi oleh siklus ekonomi yang mencakup naik turunnya aktivitas ekonomi. Dalam hal ini, muncul saat perekonomian mengalami

fase resesi atau depresi, dimana permintaan terhadap barang dan jasa mengalami penurunan. Selain itu, menurut teori pengangguran tersembunyi, menyatakan bahwa data resmi tidak selalu mencerminkan realitas pengangguran di pasar tenaga kerja. Hal ini terutama terjadi dalam situasi dimana karyawan bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit dari yang mereka harapkan, serta mereka yang tidak aktif mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang yang tersedia.

Pengangguran terbagi jadi 3 kategori, yaitu:

- a) Pengangguran yang dikerahkan ialah gangguan yang bekerja secara istimewa karena sebab tertentu, semisalnya sakit, hamil, atau difabel.
- b) Separuh menganggur juga dikenal sebagai di bawah pengangguran adalah pekerja yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan karena tidak memiliki pekerjaan pasti. Pekerja separuh menganggur biasanya kerja kurang daripada 35 jam per minggu.
- c) Adapun tenaga kerja nan benar-bener tidak memiliki pekerjaan disebut pengangguran terbuka.

Menurut Fahri (2019) faktor-faktor berikut dapat menyebabkan pengangguran:

- a) ketidak sinkronan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja
- b) kemajuan teknologi sehingga mesin atau robot menggantikan manusia
- c) keahlian dan pengalaman tidak memenuhi kriteria
- d) kekurangan atau keterbatasan pendidikan
- e) pemecatan karyawan
- f) tempat tinggal jauh dari kota
- g) gagal bersaing di pasar global
- h) kesulitan menemukan pekerjaan
- i) terlalu banyak harapan untuk calon karyawan

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Kemiskinan**

PDRB dan kemiskinan terdapat hubungan erat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa PDRB menunjukkan angka barang maupun jasa yang diperoleh pada satu wilayah, yang pada gilirannya berkaitan erat dengan kesejahteraan ekonomi suatu

masyarakat. PDRB yang tinggi biasanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta mengurangi kemiskinan. Sebaliknya, daerah dengan PDRB yang rendah cenderung mempunyai kesempatan kerja terbatas, pendapatan per kapita yang kecil, serta kemiskinan yang makin parah. PDRB juga dapat mengungkap ketimpangan perekonomian regional. Sekalipun PDRB suatu daerah tinggi, pertumbuhan yang tidak merata masih dapat menimbulkan kemiskinan, terutama di kalangan kelompok sosial yang mempunyai peluang ekonomi terbatas. Dengan demikian, PDRB yang tinggi dapat mengurangi kemiskinan yang ada.

### **2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Kemiskinan**

IPM dan kemiskinan mempunyai kaitan yang erat, karena keduanya mencerminkan kesejahteraan suatu masyarakat. IPM mengukur tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Memperbaiki aspek ini dapat mengurangi kemiskinan, karena peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan membuka peluang demi mendapatkan posisi yang lebih unggul dan gaji yang makin besar. Namun, keluarga miskin sering kali kesulitan membiayai pendidikan dan layanan kesehatan, dan kemiskinan sering kali menjadi penghalang akses terhadap layanan tersebut. Oleh karena itu, negara atau wilayah dengan IPM tinggi umumnya mempunyai tingkat kemiskinan yang kecil, namun tingkat kemiskinan yang meningkat sanggup menghambat pencapaian IPM yang baik. Oleh karena itu, pembangunan yang berfokus untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan.

### **2.3.3 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan**

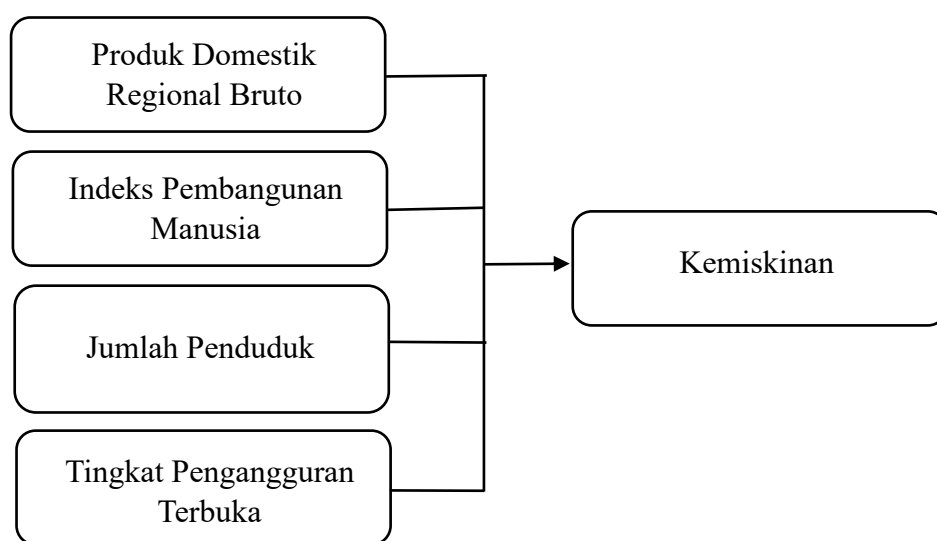
Jumlah penduduk mempunyai hubungan yang signifikan pada kemiskinan karena populasi semakin besar, semakin besar juga kesulitan dalam menyediakan sumber daya dan layanan dasar. Apabila peningkatan kesempatan kerja, pendidikan, dan infrastruktur tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk, kemungkinan terjadinya kemiskinan akan meningkat. Populasi yang besar dapat meningkatkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, memperburuk tingkat pengangguran dan mengurangi pendapatan per kapita. Selain itu, seiring dengan pertumbuhan populasi, kebutuhan kebutuhan makanan, kesehatan, dan tempat tinggal juga meningkat, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak proposional dapat membuat kebutuhan dasar

tersebut tidak dapat terpenuhi sehingga berakhir pada kemiskinan. Sebaliknya, ketika jumlah penduduk melebihi daya dukung suatu wilayah, maka pemerataan kesejahteraan akan sulit tercapai, yang pada akhirnya meningkatkan angka kemiskinan.

#### **2.3.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Kemiskinan**

TPT berhubungan langsung dengan kemiskinan karena menghalangi individu atau keluarga memperoleh penghasilan yang memadai untuk menjalankan keperluan utamanya. Meningkatnya pengangguran menurunkan daya beli masyarakat yang berdampak terhadap penurunan kualitas hidup dan memperburuk kondisi kemiskinan. Selain itu, para pengangguran seringkali kesulitan mengakses layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas, sehingga semakin memperburuk siklus kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi juga dapat menyebabkan peningkatan beban sosial, seperti tingkat kejahatan yang lebih tinggi dan kebutuhan akan bantuan sosial. Tingginya pengangguran orang dewasa berdampak pada generasi berikutnya yang mengalami kesulitan mengakses pendidikan dan pekerjaan sehingga sulit keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, pengangguran terbuka merupakan elemen penting dalam memahami dan mengatasi masalah kemiskinan dalam satu wilayah, tingkat kemiskinan akan terus meningkat seiring dengan tingkat pengangguran.

#### **2.4 Kerangka Penelitian**



**Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang akan diuji seperti berikut:

- 1) Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua.
- 2) Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua.
- 3) Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua.
- 4) Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Sumber data yang dipakai pada studi ini ialah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder akan dipergunakan ialah dalam bentuk data panel yang merupakan perpaduan dari deret waktu (time series) dengan deret lintang (cross section) selama periode tahun 2017 hingga 2022 dengan 29 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Papua. Tujuannya adalah untuk melihat apakah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel lain dalam penelitian, ia berperan sebagai objek yang diukur atau diamati, dengan tujuan untuk memahami bagaimana perubahan yang dialami oleh variabel independen bisa mempengaruhi variabel dependen. Pada studi ini variabel dependennya ialah:

- a. Tingkat kemiskinan (Y)

Tingkat kemiskinan pada tiap kabupaten/kota di Provinsi Papua selama periode 2017 sampai 2022 yakni variabel dependen pada penelitian ini. Tingkat kemiskinan mencerminkan prosentase situasi di mana individu atau kelompok gagal mencapai hak-hak dasar mereka guna menempuh serta memajukan kondisi hidup yang pantas dalam satuan persen.

#### **3.2.2 Variabel Independen**

Variabel independen adalah faktor yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel dependennya. Variabel melihat dampaknya pada variabel dependen, baik dari segi ada ataupun tidaknya dampaknya, maupun bagaimana bentuk dampak tersebut. Pada penelitian ini variabel dependennya ialah:

- a. Produk Domestik Regional Bruto ( $X_1$ )

PDRB adalah total angka produk akhir (netto) barang maupun jasa yang diperoleh semua sektor di satu kawasan tertentu ataupun angka tambah yang

diperoleh unit wilayah tersebut. Berlandaskan pada harga konstan tahun 2010 dalam satuan milyar rupiah.

b. Indeks Pembangunan Manusia ( $X_2$ )

IPM adalah sebuah indikator yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat dalam satuan persen dengan ukuran yang membandingkan harapan hidup, pendidikan, serta ukuran hidup di berbagai negara.

c. Jumlah Penduduk ( $X_3$ )

Jumlah penduduk adalah masing-masing individu yang sudah menempati kawasan NKRI sepanjang satu tahun maupun lebih, ataupun yang sudah tinggal di sana di bawah satu tahun namun bermaksud untuk tinggal di sana selamanya dalam satuan jiwa. Jumlah ini meliputi semua orang yang tinggal di area tersebut, tanpa mempertimbangkan usia, jenis kelamin, atau kebangsaan. Setiap orang yang menetap di area geografis NKRI dan berniat untuk tinggal disana termasuk dalam kategori ini.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_4$ )

TPT adalah prosentase dari pekerja yang menganggur dalam besaran angkatan kerja dalam satuan persen. Angkatan kerja sendiri mencakup orang berusia lebih dari 15 tahun yang sedang berdinis, mereka mempunyai pekerjaan akan tetapi tengah menganggur, serta individu yang secara aktif mencari pekerjaan, dan juga tidak bekerja sama sekali.

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel**

| Variabel                       | Satuan        | Definisi                                                                                                                                       |
|--------------------------------|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tingkat Kemiskinan             | Persen        | Prosentase situasi di mana individu atau kelompok gagal mencapai hak-hak dasar mereka guna menempuh serta memajukan kondisi hidup yang pantas. |
| Produk Domestik Regional Bruto | Milyar Rupiah | Total angka produk akhir (netto) barang maupun jasa yang                                                                                       |

|                              |        |                                                                                                                                                                                                       |
|------------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                              |        | diperoleh semua sektor di satu kawasan tertentu ataupun angka tambah yang diperoleh unit wilayah tersebut. Berlandaskan pada harga konstan tahun 2010.                                                |
| Indeks Pembangunan Manusia   | Persen | Indikator yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat dalam satuan persen dengan ukuran yang membandingkan harapan hidup, pendidikan, serta ukuran hidup di berbagai negara.                          |
| Jumlah Penduduk              | Jiwa   | Total jumlah individu yang mendiami suatu wilayah dalam periode tertentu. Jumlah ini meliputi semua orang yang tinggal di area tersebut, tanpa mempertimbangkan usia, jenis kelamin, atau kebangsaan. |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | Persen | Prosentase dari pekerja yang menganggur dalam besaran angkatan kerja.                                                                                                                                 |

### 3.3 Metode Analisis

Studi ini mengadopsi pendekatan analisis kuantitatif guna menilai dampak variabel independen pada variabel dependen. Untuk menganalisis data, metode regresi data panel dipakai pada penelitian ini.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_{it}$$

Keterangan :

- Y = Tingkat kemiskinan (Persen)
- X<sub>1</sub> = PDRB atas dasar harga konstan (Milyar Rupiah)
- X<sub>2</sub> = Indeks Pembangunan Manusia (%)
- X<sub>3</sub> = Jumlah penduduk (Jiwa)

|                   |                                    |
|-------------------|------------------------------------|
| $X_4$             | = Tingkat Pengangguran Terbuka (%) |
| $\beta_0$         | = Konstanta                        |
| $\beta_{1,2,3,4}$ | = Koefisien regresi                |
| $i$               | = Data <i>cross section</i>        |
| $t$               | = Data <i>time series</i>          |
| $e$               | = <i>Error Term</i>                |

### 3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Metode memperkaya jumlah data yang tersedia, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih menyeluruh serta memenuhi kebutuhan ciri-ciri analisis disebut dengan analisis regresi data panel (Sriyana, 2014).

#### 3.4.1 Metode Estimasi Data Panel

##### a) *Common effect model* (CEM)

CEM ialah model yang paling dasar menggabungkan data *cross section* dengan *time series* ke dalam satu kumpulan data. Data ini dianalisis dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam konteks ini, model pengaruh umum dapat diterapkan, yang mengasumsikan bahwa pengaruh yang seragam di seluruh unit data yang dievaluasi.

##### b) *Fixed effect model* (FEM)

FEM menunjukkan bahwanya baik pengamatan ataupun koefisien regresi, juga dikenal sebagai kemiringan, tetap konstan sepanjang waktu. Menurut asumsi model efek tetap, kemiringan tetap, tetapi titik potong berbeda antara unit dan individu, serta berbeda dalam waktu. Sesuai dengan definisi serta kriteria yang berlaku, variabel dummy dapat dipakai untuk estimasi efek tetap. Untuk estimasi model ini, *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dipakai guna membuat persamaan regresi data panel.

##### c) *Random effect model* (REM)

Sriyana (2014) mengatakan model REM estimasi yang juga sering disebut sebagai model komponen kesalahan, dikatakan bahwa residu atau kesalahan adalah penyebab perbedaan intersep dan konstanta yang terjadi secara acak hasil dari perbedaan antar satuan dan periode waktu.

### 3.4.2 Penentuan Metode Estimasi

Beberapa uji coba dapat dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai, seperti:

#### a) Chow test (Uji Chow)

Uji chow bertujuan guna menetapkan efek umum (CEM) atau efek tetap (FEM) yang lebih cocok untuk mengestimasi regresi. Teori uji chow adalah:

H0 : apabila prob statistik F tidak signifikan pada  $\alpha$  5%, pilih efek umum (*common effect*) atau OLS

H1 : apabila prob statistik F signifikan pada  $\alpha$  5%, pilih model efek tetap (*fixed effect*)

Hipotesis yang dipakai mempunyai nilai intersep yang sama. Apabila nilai prob F statistik lebih besar daripada F tabel diartikan bahwa menolak H0, sebaliknya apabila nilai prob F statistik lebih kecil dari F tabel diartikan bahwa gagal menolak H0, maka yang lebih tepat dipakai ialah model efek tetap (FEM) (Sriyana, 2014).

#### b) Uji Hausman

Uji hausman ialah taktik statistik yang dipakai guna menetapkan model yang lebih lebih cocok antara efek tetap (FEM) dengan efek acak (REM). Proses uji ini dilakukan dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya:

H0 : apabila prob statistik F tidak signifikan pada  $\alpha$  5%, pilih model efek acak (*random effect*)

H1 : apabila prob statistik F signifikan pada  $\alpha$  5%, pilih model efek tetap (*fixed effect*)

Apabila angka statistik hausman, atau angka W-hitung, lebih kecil dari angka *chi square* ataupun nilai pvalue lebih besar dari 5% maka model efek acak (REM) harus digunakan.

### 3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pada uji hipotesis penelitian yang dipakai ialah koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F untuk koefisien regresi simultan, serta uji t untuk koefisien regresi parsial.

#### a) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Sriyana (2014), mengatakan bahwa koefisien determinasi digunakan guna mengukur kualitas analisis, yang ditunjukkan oleh nilai R-square. Kaitan antara variabel independen serta dependen semakin kuat ketika nilai Rsquare semakin besar, menunjukkan bagian variabel independen mampu dijelaskan variabel dependen, sementara sisanya menunjukkan proporsi yang tidak mampu dijelaskan.

#### b) Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Untuk menentukan koefisien regresi, digunakan uji F untuk menganalisis dengan cara simultan atau bersama diantara variabel dependen dengan variabel independen dengan melibatkan hipotesis berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Apabila nilai F yang dihitung lebih besar daripada nilai F tabel/ F kritis, dengan begitu akan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ). Begitupun sebaliknya, apabila nilai F yang dihitung lebih kecil daripada F tabel, akan menerima hipotesis nol itu (Sriyana, 2014).

#### c) Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Hipotesis statistik, derajat kesalahan alpha, t kritis, dan keputusan hipotesis dibuat dengan uji t. Tabel t dihitung memakai tingkat pada signifikansi 5% dan juga derajat kebebasan (df). Apabila angka t hitung melebihi angka t tabel, hingga artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima serta hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Begitupun sebaliknya, apabila nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, sehingga artinya  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima (Sriyana, 2014).

- $H_0$  : menyatakan bahwa tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat tidak dipengaruhi oleh variabel mengikat semacam PDRB, IPM, jumlah penduduk, maupun TPT.

- $H_a$  : menyatakan bahwa tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel mengikat tersebut.

## BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Hasil analisis dan juga pembahasan ini akan mengkaji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, serta Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua dari periode 2017 hingga 2022. Penelitian ini menerapkan analisis data dengan gabungan pendekatan cross section dan juga time series, memakai sampel dengan mencakup 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua dari periode 2017 sampai 2022. Data sekunder yang dipakai pada studi ini diperoleh dari berbagai sumber dari Kabupaten/kota maupun Provinsi Papua. Untuk menguji estimasi, program *Eviews12* digunakan. Berikut adalah hasil deskriptif data dari variabel penelitian:

**Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik**

|          | Tingkat<br>Kemiskinan<br>(%) | PDRB<br>(Milyar<br>Rupiah) | IPM<br>(%) | Jumlah<br>Penduduk<br>(Jiwa) | TPT<br>(%) |
|----------|------------------------------|----------------------------|------------|------------------------------|------------|
| Mean     | 28.76851                     | 6610.544                   | 57.23328   | 128789.8                     | 3.416437   |
| Median   | 30.47000                     | 1515.350                   | 56.44500   | 109867.5                     | 2.435000   |
| Maximum  | 43.65000                     | 80277.60                   | 80.61000   | 410852.0                     | 13.39000   |
| Minimum  | 10.03000                     | 673.9200                   | 27.87000   | 13465.00                     | 0.110000   |
| Std. dev | 9.688131                     | 14854.22                   | 11.19797   | 85610.41                     | 3.126697   |

Sumber: Lampiran 3

Pada bagian tabel 4.1 di atas yang menunjukkan data dari penelitian di 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua selama periode penelitian 2017 hingga 2022. Tabel tersebut menunjukkan jika tingkat kemiskinan di Provinsi Papua mempunyai rata-rata 28,77%. Kabupaten Merauke memiliki tingkat kemiskinan terendah sebesar 10,03% pada tahun 2020, dan Kabupaten Deiyai memiliki tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 43,65%.

Variabel PDRB rata-rata adalah Rp. 6.610.544.000. Kabupaten Yalimo memiliki PDRB terendah sebesar Rp. 673.920.000 pada tahun 2017, sedangkan

Kabupaten Mimika memiliki PDRB tertinggi sebesar Rp. 80.277.600.000 pada tahun 2022.

Selain itu, rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah 57,24%. IPM terendah tercatat di Kabupaten Nduga sebesar 27,87% pada tahun 2017, dan IPM tertinggi tercatat di Kota Jayapura sebesar 80,61% pada tahun 2022.

Selanjutnya variabel Jumlah Penduduk rata-rata sebesar 128.789,8 jiwa. Kabupaten Biak Numfor memiliki jumlah penduduk terendah 13.465 jiwa pada tahun 2020, dan Kota Jayapura memiliki jumlah penduduk tertinggi 410.852 jiwa pada tahun 2022.

Terakhir variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) rata-ratanya adalah 3,42%. Kabupaten Dogiyai memiliki TPT tersendah sebesar 0,11% pada tahun 2019, dan Kabupaten Jayapura memiliki TPT tertinggi sebesar 13,39% dalam tahun 2017.

## 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1 Pemilihan Model

Setelah proses estimasi selesai, panel data regresi model yang paling sesuai akan dipilih dari ketiga model. Sebagai upaya untuk menetapkan model yang tepat, akan memakai uji chow dan juga uji hausman, yang masing-masing berfungsi untuk uji chow membandingkan efek umum (CEM) dengan efek tetap (FEM), dan uji hausman juga berfungsi untuk membandingkan kedua model efek acak (REM) dengan efek tetap (FEM) tersebut. Berikut adalah hasil regresi data panel yang melibatkan uji chow serta uji hausman.

#### 4.2.1.1 Uji Chow

Uji chow, atau yang lebih dikenal sebagai *LikelihoodRatio* diterapkan agar dapat memilih model yang lebih cocok diantara efek umum (CEM) dengan efek tetap (FEM). Dalam analisis ini, hipotesis berikut diajukan:

$H_0$  = efek umum/common effect (CEM) terpilih

$H_a$  = efek tetap/ fixed effect (FEM) terpilih

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Chow**

| Effect Test     | Statistic  | df       | Prob.  |
|-----------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 439.328013 | (28,141) | 0.0000 |

|                          |            |    |        |
|--------------------------|------------|----|--------|
| Cross-section Chi-square | 779.535321 | 28 | 0.0000 |
|--------------------------|------------|----|--------|

Sumber: Lampiran 7

Dalam uji *chow*, probabilitas digunakan untuk menilai hasilnya. Apabila nilai prob yang didapat signifikan, yaitu di bawah 5% (alpha), maka efek tetap (FEM) dianggap lebih sesuai dibandingkan dengan efek umum (CEM). Begitupun sebaliknya, apabila nilai probnya tidak signifikan, atau di atas 5% (alpha), maka efek umum (CEM) lebih tepat untuk digunakan daripada efek tetap (FEM).

Seperti yang terlihat pada tabel 4.2, efek tetap (FEM) lebih baik daripada efek umum (CEM). Untuk uji chow ini, model yang dipilih adalah efek tetap (FEM). Hal ini karena nilai statistik chi-square untuk cross section adalah 779.535321 dengan prob 0.0000, yang lebih kecil dari 5% ( $0.0000 < 0.05$ ), yang mengindikasikan penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_a$ .

#### 4.2.1.2 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* diterapkan agar dapat memilih model yang lebih cocok diantara efek tetap (FEM) dengan efek acak (REM). Dalam analisis ini, hipotesis berikut diterapkan:

$H_0$  = efek acak/ random effect (REM) terpilih

$H_a$  = efek tetap/ fixed effect (FEM) terpilih

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Hausman**

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. df | Prob   |
|----------------------|-------------------|------------|--------|
| Cross-Section Random | 19.009042         | 4          | 0.0008 |

Sumber: Lampiran 8

Dalam uji *hausman*, probabilitas digunakan untuk menilai hasilnya. Apabila nilai prob yang didapat signifikan, yaitu di bawah 5% (alpha), maka efek tetap (FEM) dianggap lebih sesuai dibandingkan dengan efek acak (REM). Begitupun sebaliknya, apabila nilai probnya tidak signifikan, atau di atas 5% (alpha), maka efek acak (REM) lebih tepat untuk digunakan daripada efek tetap (FEM).

Seperti yang terlihat pada tabel 4.2, efek tetap (FEM) lebih baik daripada efek acak (REM). Untuk uji hausman ini, model yang dipilih adalah efek tetap (FEM). Hal ini karena nilai statistik chi-square cross section random adalah 19.009042 dengan prob

0.0008, yang lebih kecil dari 5% ( $0.0008 < 0.05$ ), yang mengindikasikan penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_a$ .

Berdasarkan temuan uji chow dan hausman, model efek tetap (FEM) terbukti menjadi pilihan terbaik untuk penelitian ini. Oleh sebab itu, model ini dipilih karena menunjukkan keunggulan yang jelas dibandingkan dengan model lain yang diuji dengan kedua metode tersebut.

#### 4.2.2 Model Regresi Panel Fixed Effect

**Tabel 4. 4 Model Fixed Effect**

| Variabel                  | Coefficient | t-Statistic | Prob.  |
|---------------------------|-------------|-------------|--------|
| C                         | 37.62455    | 13.72762    | 0.0000 |
| PDRB                      | -9.21E-06   | -0.978692   | 0.3294 |
| IPM                       | -0.138802   | -2.876528   | 0.0046 |
| Jumlah_Penduduk           | -5.68E-06   | -3.452287   | 0.0007 |
| TPT                       | -0.035049   | -0.823485   | 0.4116 |
| <b>R-squared</b>          | 0.995512    |             |        |
| <b>F-Statistic</b>        | 977.3067    |             |        |
| <b>Prob (F-Statistic)</b> | 0.000000    |             |        |

Sumber : Lampiran 5

Model regresi fixed effect pada tingkat kemiskinan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{IPM} + \beta_3 \text{JP} + \beta_4 \text{TPT} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 37.62455 - 0.00000921 \text{PDRB} - 0.138802 \text{IPM} - 0.00000568 \text{JP} - 0.035049 \text{TPT} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$Y$  = Jumlah Tingkat Kemiskinan (Satuan Persen)

$i$  = Data *cross section* (Kabupaten/kota Provinsi Papua)

$t$  = Data *time series* (2017 hingga 2022)

PDRB = Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (Satuan Milyar Rupiah)

IPM = Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Persen)

JP = Jumlah Penduduk (Satuan Jiwa)

TPT = Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (Satuan Persen)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$  = Koefisien

$\epsilon_{it}$  = *Error Term*

### 4.2.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( R-squared)

Koefisien determinasi berfungsi guna mengukur sejauh mana variabel dependen mampu dijelaskan dengan variabel independen. Pada studi ini, tingkat kemiskinan (Y) berperan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari PDRM (X1), IPM (X2), jumlah penduduk (X3), serta TPT (X4). Hasil analisis regresi dengan pendekatan *fixed effect* (FEM) yang tersaji pada tabel 4.4, menunjukkan jikalau variabel PDRB, IPM, jumlah penduduk, serta TPT bersama-sama menyumbang 99,55% pada variasi tingkat kemiskinan. Sementara itu, kontribusi dari variabel lain diluar dari model ini hanya mencapai 0,45%.

#### 4.2.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Melalui uji F dapat dilihat pengaruh variabel independennya terhadap variabel dependennya dengan cara bersamaan ataupun menyeluruh.

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Mengacu pada hasil regresi *fixed effect* (FEM) yang disajikan dalam tabel 4.4, terdapat bukti jika variabel independennya yaitu PDRB, IPM, jumlah penduduk, serta TPT mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen, yakni tingkat kemiskinan. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas F statistik yang mencapai 0.000000, yang jelas jauh di bawah batas alpha 5% (0,05).

#### 4.2.4.3. Uji Parsial (Uji t)

Melalui uji t dapat dilihat pengaruh variabel independennya terhadap variabel dependennya melalui cara individu.

$$H_0 = \beta = 0$$

$$H_a = \beta \neq 0$$

a) Variabel PDRB

Menurut hasil regresi *fixed effect*, variabel PDRB tidak signifikan dan tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan t-statisticnya sebesar -0.078692 dan probabilitasnya 0.3294 yang lebih besar dari alpha 5% ( $0.3294 > 0.05$ ). Ini menunjukkan bahwasannya PDRB gagal menolak  $H_0$ .

b) Variabel IPM

Menurut hasil regresi *fixed effect*, variabel IPM signifikan dan mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Dengan t-statisticnya sebesar -2.876528 dan probabilitasnya 0.0046 yang lebih kecil dari alpha 5% ( $0.0046 < 0.05$ ). Ini menunjukkan bahwasannya IPM menolak  $H_0$ .

c) Variabel Jumlah Penduduk

Menurut hasil regresi *fixed effect*, variabel Jumlah Penduduk signifikan dan mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Dengan t-statisticnya sebesar -3.452287 dan probabilitasnya 0.0007 yang lebih kecil dari alpha 5% ( $0.0007 < 0.05$ ). Ini menunjukkan bahwasannya jumlah penduduk menolak  $H_0$ .

d) Variabel TPT

Menurut hasil regresi *fixed effect*, variabel TPT tidak signifikan dan tidak mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Dengan t-statisticnya sebesar -0.823485 dan probabilitasnya 0.4116 yang lebih besar dari alpha 5% ( $0.4116 > 0.05$ ). Ini menunjukkan bahwasannya TPT gagal menolak  $H_0$ .

#### 4.3. Pembahasan

##### 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwasannya PDRB tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Sebab tercermin dari PDRB yang tidak inklusif. Sebagian besar PDRB Papua berasal dari sektor tambang yang cenderung bersifat kapital intensif dan tidak menciptakan banyak lapangan kerja bagi penduduk lokal. Jika manfaat ekonomi dari sektor unggulan tidak terdistribusikan dengan baik ke masyarakat miskin atau tidak diiringi dengan peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, infrastruktur, maka pertumbuhan PDRB tidak berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan

(Damanik & Sidauruk, 2020) . Temuan ini menggaris bawahi sifat kompleks kemiskinan dan perlunya strategi komprehensif untuk mengatasinya.

## **2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwasannya IPM negatif signifikan dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil daripada perhitungan menunjukkan bahwa variabel IPM mempunyai koefisien negatif sebesar -0.138802, berarti bahwa tiap peningkatan 1% IPM akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.138802. Hal ini sikron pada sejumlah penelitian yang dilaksanakan di Indonesia. Tingkat kemiskinan yang lebih rendah berkaitan dengan tingkat IPM yang lebih tinggi. Temuan (Riyanto, 2022) menunjukkan bahwa IPM menjelaskan 42,8% varians kemiskinan. Studi lain mengidentifikasi bahwa IPM ialah sebab yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Rodliyah, 2023). Dampak IPM terhadap kemiskinan bersifat langsung dan tidak langsung, dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai faktor mediasi (Jamaliah & Elyta, 2022). Pendidikan yang diukur dengan IPM atau rata-rata lama sekolah, ditemukan punya dampak negatif dan juga signifikan terhadap kemiskinan dalam beberapa kasus (Erwin et al., 2023); (Putri & Prasetyanto, 2021). Sementara penelitian lain tidak menemukan dampak signifikan (Hasibuan, 2023).

## **3. Jumlah Penduduk**

Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwasannya jumlah penduduk negatif signifikan dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel populasi memiliki koefisien -0.00000568, yang berarti bahwa tiap kenaikan 1 ribu orang akan sebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.00000568. Penduduk yang lebih banyak dapat menyediakan tenaga kerja bagi sektor-sektor strategis seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata lokal, yang memiliki potensi besar di Papua. Dengan pemanfaatan SDM yang lebih baik, jumlah penduduk yang besar mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal, yang berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Beberapa studi lain mengungkapkan adanya pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif dan juga signifikan pada kemiskinan (Mardiyana, 2020); (Loka,

2022), sementara yang lain melaporkan dampak negatif (Purnomo et al., 2023); (Faruq & Yuliana, 2023).

#### **4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwasannya 'TPT' tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Papua. Ini akibat pekerjaan yang tersedia tidak memberikan kompensasi yang memadai untuk mencukupi kebutuhan dasar (pekerjaan rentan atau informal). Selain itu rendahnya kualitas pendidikan, keterbatasan akses infrastruktur, dan distribusi ekonomi yang tidak merata dapat menghambat manfaat dari penurunan pengangguran. Bahkan jika tingkat pengangguran menurun, jika pendapatan dari pekerjaan yang tersedia rendah atau tidak stabil, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi terbatas. Beberapa penelitian lain juga menemukan dampak signifikan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan (Erwin et al., 2023); (Putri & Prasetyanto, 2021). Namun pertumbuhan ekonomi, yang sering dikaitkan dengan kemiskinan (Hamid, 2022).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sebagai hasil daripada pengolahan dan analisis data, berikut adalah kesimpulan yang bisa dibuat:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa PDRB tidak berpengaruh dan tidak berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Papua disebabkan sebagian besar PDRB Papua berasal dari sektor tambang yang cenderung bersifat kapital-intensif dan tidak menciptakan banyak lapangan kerja bagi penduduk lokal. Jika manfaat ekonomi dari sektor unggulan tidak berkontribusi dengan baik ke masyarakat miskin atau tidak diiringi dengan peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, maka pertumbuhan PDRB tidak berdampak signifikan pada pengurangan kemiskinan.
- 2) IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Papua. Artinya, IPM mencerminkan peningkatan kondisi hidup yang lebih sejahtera melalui akses yang semakin baik ke pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Ketika IPM meningkat, masyarakat lebih mampu memanfaatkan peluang ekonomi, sehingga tingkat kemiskinan berkurang secara signifikan.
- 3) Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Papua. Jumlah penduduk yang besar menciptakan permintaan serta tenaga kerja, sehingga akan menciptakan pendapatan bagi masyarakat yang akan berdampak pada penurunan kemiskinan.
- 4) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Papua. Hal ini akibat pekerjaan yang tersedia tidak memberikan kompensasi yang memadai untuk mencukupi kebutuhan dasar (pekerjaan rentan atau informal). Selain itu rendahnya kualitas pendidikan, keterbatasan akses infrastruktur, dan distribusi ekonomi yang tidak merata dapat menghambat manfaat dari penurunan pengangguran. Bahkan jika tingkat pengangguran menurun, jika pendapatan dari pekerjaan yang tersedia

rendah atau tidak stabil, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi terbatas.

## 5.2 Implikasi

Mengacu pada kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut beberapa usulan yang bisa diusulkan untuk penelitian ini:

- 1) Untuk membuat PDRB berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di Provinsi Papua, Pengelolaan sumber daya alam khususnya di sektor tambang yang dominan harus dikelola secara lebih inklusif dan perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendorong pemberdayaan ekonomi lokal. Pemerintah daerah sebaiknya fokus pada pembangunan sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan, untuk menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat. Meskipun sektor tambang memberikan kontribusi terhadap PDRB, sektor-sektor lain yang lebih inklusif juga dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pengentasan kemiskinan.
- 2) Pemerintah fokus pada penguatan aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan IPM, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Program-program yang meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja masyarakat akan membuka lebih banyak peluang ekonomi, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, perlu adanya peningkatan kualitas layanan kesehatan untuk memastikan masyarakat dapat hidup lebih sehat dan produktif.
- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan pertumbuhan jumlah penduduk sebagai peluang untuk mendorong perekonomian daerah yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja yang terus berkembang seiring dengan jumlah penduduk yang besar. Selain itu, penting untuk memperkuat program pendidikan dan pelatihan keterampilan agar tenaga kerja dapat lebih siap menghadapi tantangan pasar kerja yang berkembang dan distribusi peluang kerja yang merata juga akan membantu

masyarakat lebih mudah mendapatkan pendapatan, yang pada akhirnya dapat berdampak langsung pada penurunan kemiskinan.

- 4) Kebijakan pengurangan kemiskinan tidak hanya berfokus pada penurunan angka pengangguran, tetapi juga pada kualitas pekerjaan yang tersedia dan juga perlu adanya kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja yang lebih stabil dan memberikan upah yang layak. Selain itu, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan agar angkatan kerja dapat bersaing di pasar kerja dengan keterampilan yang lebih baik, sehingga penurunan pengangguran memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduvaliev, M., & Bustillo, R. (2020). Impact of remittances on economic growth and poverty reduction amongst CIS countries. *Post-Communist Economies*, 32(4), 525–546. <https://doi.org/10.1080/14631377.2019.1678094>
- Anandanisa, N. P. (2018). *Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua*. Universitas Islam Indonesia.
- Arfiani, D. (2020). *Berantas Kemiskinan* (Mustain, Ed.; 2019th ed.). ALPRIN.
- Asmatkab. (2015). Papua, Indonesia PDRB Perkapita. In *Pemerintah Kabupaten Asmat*. Pemerintah Kabupaten Asmat. <https://www.asmatkab.go.id/page/prdb-perkapita>
- Ayoo, C. (2022). Poverty Reduction Strategies in Developing Countries. In *Rural Development - Education, Sustainability, Multifunctionality*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.101472>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Istilah Statistik - Long Form - Sensus BPS*. Sensus BPS. [https://sensus.bps.go.id/metadata\\_statistik/index/sp2022?page=3&per-page=10](https://sensus.bps.go.id/metadata_statistik/index/sp2022?page=3&per-page=10)
- Bourguignon, F. (2000). *The pace of economic growth and poverty reduction*. Delta.
- BPS Provinsi Papua. (2024). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/kota*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal JEQu*, 6(1).
- Erwin, Balqis, M. F., Siregar, R., Marpaung, R. G., & Marpaung, J. L. (2023). The Effect of Number of Population, Average Expenditure, Unemployment, and Number of Poor People in North Sumatra Province with Path Analysis Method. *Journal of Mathematics Technology and Education*, 2(2), 126–133. <https://doi.org/10.32734/jomte.v2i2.13589>
- Fahri, A. J. & S. K. (2019). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (COVID-19). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Faruq, M. Al, & Yuliana, I. (2023). The Effect of Population Growth on Poverty Through Unemployment in East Java Province in 2017-2021. *Journal of Social Research*, 2(6), 1900–1915. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i6.872>

- Fitri Yenny, N., & Anwar, K. (2020). Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Unimal*, 10(2), 2615–2626.
- Hamid, A. (2022). The influence of economic growth and unemployment on community poverty in pangkajene and islands regency. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 12(1), 46–53.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis pengaruh ipm, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62.
- Hull, K. (2009). Understanding the relationship between economic growth, employment and poverty reduction. *Promoting Pro-Poor Growth: Employment*, 1(1), 69–94.
- Jamaliah, & Elyta. (2022). The Effect of Human Development Index (HDI) on Poverty and Crime in West Kalimantan, Indonesia. *Khazanah Sosial*, 4(1), 119–130. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17159>
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Loka, R. D. P. (2022). The Effect Unemployment, Education and The Number of Population on The Poverty Level in Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 317. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2022.v15.i02.p10>
- Mardiyana, L. O. (2020). The effect of population and education on poverty in East Java 2013-2017. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 012126. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012126>
- Nguyen, H. T. T., Nguyen, C. Van, & Nguyen, C. Van. (2020). The Effect of Economic Growth and Urbanization on Poverty Reduction in Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 229–239. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.229>
- Nurul Islam, L. H. (2024). produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-kota-di-indonesia-2019-2023. In *Badan Pusat Statistik (BPS)* (Vol. 15). Badan Pusat Statistik (BPS).
- Purnomo, D., Pohan, G. A., & Izza, S. N. (2023). The Effect of Unemployment Rate, Education Level and Total Population on Poverty in West Java Province. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(5), 377–390. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i5.4144>
- Putra, B. M., Wahyudi, A., & Kuswanjono, A. (2022). Teori Ketimpangan Pembangunan Geografis David Harvey Dalam Tinjauan Filsafat Ekonomi. *Skripsi S1 Filsafat UGM*.

- Putri, N. A., & Prasetyanto, P. K. (2021). Determinants of Proverty in Java Island 2015-2020: Unemployment, HDI, Education or Economics Growth? *Organization*, 5(3), 51–56.
- Riyanto, A. (2022). Is The Human Development Index Effects The Poverty Rate in Indonesia 2020? *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 13(4). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol13.iss4.art8>
- Rodliyah, D. (2023). The Effect of HDI, Unemployment, and Investment on GRDP and Poverty. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 6(2), 199–209. <https://doi.org/10.15294/efficient.v6i2.59000>
- Singh, R. (2012). Human development index and poverty linkages. *International Journals of Marketing and Technology*, 2(5), 219–230.
- Škare, M., & Družeta, R. P. (2016). Poverty and Economic Growth: a Review. *Technological and Economic Development of Economy*, 22(1), 156–175. <https://doi.org/10.3846/20294913.2015.1125965>
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. EKONISIA.
- Sulistiawati, R. (2021). Transisi Demografis dan Perumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat. *SATIESP*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Pearson UK.
- Wan, G., Hu, X., & Liu, W. (2021). China's poverty reduction miracle and relative poverty: Focusing on the roles of growth and inequality. *China Economic Review*, 68, 101643. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101643>
- Wepo. (2023, April). Malthus dan Teori Populasi dalam Ekonomi Klasik. *Institusi Agama Islam Program Studi Ekonomi Syariah*.
- Zaman, U., Onwe, J. C., Jena, P. K., Anyanwu, O. C., Ebeh, J. E., & Fulu, O. (2023). Unraveling the intricate relationship between unemployment, population, and poverty in Sub-Saharan Africa: Does quality of life matter? *Sustainable Development*, 31(5), 3930–3945. <https://doi.org/10.1002/sd.2635>

**Lampiran 1**  
**Data kemiskinan di seluruh Provinsi Indonesia tahun 2017-2022**  
**(satuan persen)**

| <b>Provinsi</b>      | <b>2017</b> | <b>2018</b> | <b>2019</b> | <b>2020</b> | <b>2021</b> | <b>2022</b> |
|----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Aceh                 | 15.92       | 15.68       | 15.01       | 15.43       | 15.53       | 14.75       |
| Sumatera Utara       | 9.28        | 8.94        | 8.63        | 9.14        | 8.49        | 8.33        |
| Sumatera Barat       | 6.75        | 6.55        | 6.29        | 6.56        | 6.04        | 6.04        |
| Riau                 | 7.41        | 7.21        | 6.90        | 7.04        | 7.00        | 6.84        |
| Jambi                | 7.90        | 7.85        | 7.51        | 7.97        | 7.67        | 7.70        |
| Sumatera Selatan     | 13.10       | 12.82       | 12.56       | 12.98       | 12.79       | 11.95       |
| Bengkulu             | 15.59       | 15.41       | 14.91       | 15.30       | 14.43       | 14.34       |
| Lampung              | 13.04       | 13.01       | 12.30       | 12.76       | 11.67       | 11.44       |
| Kep. Bangka Belitung | 5.30        | 4.77        | 4.50        | 4.89        | 4.67        | 4.61        |
| Kep. Riau            | 6.13        | 5.83        | 5.80        | 6.13        | 5.75        | 6.03        |
| DKI Jakarta          | 3.78        | 3.55        | 3.42        | 4.69        | 4.67        | 4.61        |
| Jawa Barat           | 7.83        | 7.25        | 6.82        | 8.43        | 7.97        | 7.98        |
| Jawa Tengah          | 12.23       | 11.19       | 10.58       | 11.84       | 11.25       | 10.98       |
| DI Yogyakarta        | 12.36       | 11.81       | 11.44       | 12.80       | 11.91       | 11.49       |
| Jawa Timur           | 11.20       | 10.85       | 10.20       | 11.46       | 10.59       | 10.59       |
| Banten               | 5.59        | 5.25        | 4.94        | 6.63        | 6.50        | 6.24        |
| Bali                 | 4.14        | 3.91        | 3.61        | 4.45        | 4.72        | 4.53        |
| Nusa Tenggara Barat  | 15.05       | 14.63       | 13.88       | 14.23       | 13.83       | 13.82       |
| Nusa Tenggara Timur  | 21.38       | 21.03       | 20.62       | 21.21       | 20.44       | 20.23       |
| Kalimantan Barat     | 7.86        | 7.37        | 7.28        | 7.24        | 6.84        | 6.81        |
| Kalimantan Tengah    | 5.26        | 5.10        | 4.81        | 5.26        | 5.16        | 5.22        |
| Kalimantan Selatan   | 4.70        | 4.65        | 4.47        | 4.83        | 4.56        | 4.61        |
| Kalimantan Timur     | 6.08        | 6.06        | 5.91        | 6.64        | 6.27        | 6.44        |
| Kalimantan Utara     | 6.96        | 6.86        | 6.49        | 7.41        | 6.83        | 6.86        |
| Sulawesi Utara       | 7.90        | 7.59        | 7.51        | 7.78        | 7.36        | 7.34        |
| Sulawesi Tengah      | 14.22       | 13.69       | 13.18       | 3.06        | 12.18       | 12.30       |
| Sulawesi Selatan     | 9.48        | 8.87        | 8.56        | 8.99        | 8.53        | 8.66        |
| Sulawesi Tenggara    | 11.97       | 11.32       | 11.04       | 11.69       | 11.74       | 11.27       |
| Gorontalo            | 17.14       | 15.83       | 15.31       | 15.59       | 15.41       | 15.51       |
| Sulawesi Barat       | 11.18       | 11.22       | 10.95       | 11.50       | 11.85       | 11.92       |
| Maluku               | 18.29       | 17.85       | 17.65       | 17.99       | 16.30       | 16.23       |
| Maluku Utara         | 6.44        | 6.62        | 6.91        | 6.97        | 6.38        | 6.37        |
| Papua Barat          | 23.12       | 22.66       | 21.51       | 21.70       | 21.82       | 21.43       |
| Papua                | 27.76       | 27.43       | 26.55       | 26.80       | 27.38       | 26.80       |
| Indonesia            | 10.12       | 9.66        | 9.22        | 10.19       | 9.71        | 9.57        |

**Lampiran 2**  
**Variabel Dependen dan Variabel Independen**

| <b>Kabupaten/<br/>Kota</b> | <b>Tahun</b> | <b>Tingkat<br/>Kemiskinan (%)</b> | <b>PDRB<br/>(Milyar<br/>Rupiah)</b> | <b>IPM<br/>(%)</b> | <b>Jumlah<br/>Penduduk<br/>(Ribu Jiwa)</b> | <b>TPT<br/>(%)</b> |
|----------------------------|--------------|-----------------------------------|-------------------------------------|--------------------|--------------------------------------------|--------------------|
| Merauke                    | 2017         | 10.81                             | 8864.81                             | 68.64              | 223389                                     | 3.16               |
| Merauke                    | 2018         | 10.54                             | 9583.66                             | 69.38              | 225714                                     | 1.72               |
| Merauke                    | 2019         | 10.35                             | 10309.40                            | 69.98              | 227411                                     | 2.61               |
| Merauke                    | 2020         | 10.03                             | 10229.85                            | 70.09              | 230932                                     | 3.43               |
| Merauke                    | 2021         | 10.16                             | 10363.47                            | 70.49              | 231696                                     | 2.19               |
| Merauke                    | 2022         | 10.10                             | 10838.51                            | 71.24              | 232357                                     | 2.64               |
| Jayawijaya                 | 2017         | 38.62                             | 4252.44                             | 55.99              | 212811                                     | 0.59               |
| Jayawijaya                 | 2018         | 38.66                             | 4521.86                             | 56.82              | 214994                                     | 0.65               |
| Jayawijaya                 | 2019         | 38.33                             | 4746.65                             | 57.79              | 217887                                     | 2.39               |
| Jayawijaya                 | 2020         | 37.22                             | 4552.80                             | 58.03              | 269553                                     | 2.51               |
| Jayawijaya                 | 2021         | 37.09                             | 4650.82                             | 58.67              | 273291                                     | 1.62               |
| Jayawijaya                 | 2022         | 35.80                             | 4916.08                             | 59.60              | 277923                                     | 0.45               |
| Jayapura                   | 2017         | 13.01                             | 8647.53                             | 70.97              | 125975                                     | 13.39              |
| Jayapura                   | 2018         | 13.44                             | 9312.18                             | 71.25              | 128587                                     | 10.71              |
| Jayapura                   | 2019         | 13.13                             | 9987.84                             | 71.84              | 131802                                     | 9.68               |
| Jayapura                   | 2020         | 12.44                             | 9517.73                             | 71.69              | 166171                                     | 10.33              |
| Jayapura                   | 2021         | 12.13                             | 10206.02                            | 72.03              | 168476                                     | 7.87               |
| Jayapura                   | 2022         | 11.94                             | 10587.41                            | 72.67              | 171331                                     | 5.94               |
| Nabire                     | 2017         | 25.38                             | 6737.17                             | 67.11              | 145101                                     | 8.33               |
| Nabire                     | 2018         | 25.17                             | 7124.94                             | 67.70              | 147921                                     | 7.22               |
| Nabire                     | 2019         | 24.81                             | 7457.29                             | 68.53              | 150308                                     | 6.31               |
| Nabire                     | 2020         | 24.15                             | 7377.90                             | 68.83              | 169136                                     | 6.65               |
| Nabire                     | 2021         | 23.83                             | 7684.56                             | 69.15              | 170914                                     | 3.05               |
| Nabire                     | 2022         | 23.90                             | 7882.34                             | 69.91              | 173043                                     | 3.45               |
| Kepulauan<br>Yapen         | 2017         | 26.82                             | 2647.46                             | 66.07              | 95007                                      | 4.77               |
| Kepulauan<br>Yapen         | 2018         | 27.17                             | 2767.99                             | 67.00              | 97412                                      | 5.05               |
| Kepulauan<br>Yapen         | 2019         | 27.13                             | 2898.82                             | 67.76              | 101204                                     | 4.78               |
| Kepulauan<br>Yapen         | 2020         | 26.30                             | 2769.80                             | 67.66              | 112676                                     | 5.30               |
| Kepulauan<br>Yapen         | 2021         | 26.09                             | 2900.02                             | 67.72              | 114210                                     | 2.47               |
| Kepulauan<br>Yapen         | 2022         | 26.15                             | 3014.75                             | 68.41              | 116107                                     | 3.60               |
| Biak Numfor                | 2017         | 25.44                             | 3341.44                             | 71.56              | 144697                                     | 7.33               |
| Biak Numfor                | 2018         | 25.72                             | 3355.45                             | 71.96              | 148404                                     | 7.13               |
| Biak Numfor                | 2019         | 25.50                             | 3429.60                             | 72.57              | 152401                                     | 10.42              |

|              |      |       |          |       |        |       |
|--------------|------|-------|----------|-------|--------|-------|
| Biak Numfor  | 2020 | 24.57 | 3261.77  | 72.19 | 13465  | 10.38 |
| Biak Numfor  | 2021 | 24.45 | 3336.57  | 72.33 | 135231 | 9.49  |
| Biak Numfor  | 2022 | 24.48 | 3502.67  | 72.85 | 135796 | 7.40  |
| Paniai       | 2017 | 37.40 | 2731.72  | 54.91 | 170193 | 0.37  |
| Paniai       | 2018 | 37.35 | 2909.10  | 55.83 | 173392 | 0.60  |
| Paniai       | 2019 | 37.16 | 3020.87  | 56.58 | 177410 | 0.66  |
| Paniai       | 2020 | 36.71 | 3034.64  | 56.31 | 22041  | 0.83  |
| Paniai       | 2021 | 36.59 | 3084.64  | 56.70 | 223467 | 0.74  |
| Paniai       | 2022 | 36.63 | 3194.46  | 57.14 | 227254 | 1.83  |
| Puncak Jaya  | 2017 | 36.01 | 928.54   | 46.57 | 123591 | 0.66  |
| Puncak Jaya  | 2018 | 36.27 | 970.47   | 47.39 | 126113 | 0.91  |
| Puncak Jaya  | 2019 | 35.71 | 1010.15  | 48.33 | 129300 | 1.78  |
| Puncak Jaya  | 2020 | 34.74 | 976.73   | 48.37 | 224527 | 1.50  |
| Puncak Jaya  | 2021 | 36.00 | 983.03   | 48.99 | 227641 | 1.74  |
| Puncak Jaya  | 2022 | 36.30 | 1012.03  | 49.84 | 231499 | 1.32  |
| Mimika       | 2017 | 14.89 | 67336.61 | 72.42 | 210413 | 7.70  |
| Mimika       | 2018 | 14.55 | 74249.68 | 73.15 | 215493 | 8.30  |
| Mimika       | 2019 | 14.54 | 45652.13 | 74.13 | 219689 | 7.51  |
| Mimika       | 2020 | 14.26 | 50922.91 | 74.19 | 311969 | 7.80  |
| Mimika       | 2021 | 14.17 | 69618.91 | 74.48 | 316295 | 5.37  |
| Mimika       | 2022 | 14.28 | 80277.60 | 75.08 | 321657 | 5.49  |
| Boven Digoel | 2017 | 19.90 | 3120.16  | 60.14 | 66209  | 5.20  |
| Boven Digoel | 2018 | 20.35 | 3221.87  | 60.83 | 67717  | 3.49  |
| Boven Digoel | 2019 | 19.66 | 3287.01  | 61.51 | 69211  | 3.08  |
| Boven Digoel | 2020 | 19.41 | 3199.87  | 61.53 | 64285  | 8.09  |
| Boven Digoel | 2021 | 19.90 | 3214.09  | 61.62 | 64716  | 6.73  |
| Boven Digoel | 2022 | 20.04 | 3264.01  | 62.52 | 65193  | 5.56  |
| Mappi        | 2017 | 25.75 | 67336.61 | 57.10 | 94671  | 6.39  |
| Mappi        | 2018 | 25.64 | 74249.68 | 57.72 | 99599  | 2.88  |
| Mappi        | 2019 | 25.50 | 45652.13 | 58.30 | 103292 | 4.51  |
| Mappi        | 2020 | 25.04 | 50922.91 | 58.15 | 108295 | 5.77  |
| Mappi        | 2021 | 26.05 | 1902.24  | 58.70 | 109579 | 4.11  |
| Mappi        | 2022 | 26.04 | 1997.29  | 59.61 | 111141 | 2.34  |
| Asmat        | 2017 | 27.16 | 1373.50  | 48.49 | 92909  | 0.30  |
| Asmat        | 2018 | 27.41 | 1452.80  | 49.37 | 95606  | 0.49  |
| Asmat        | 2019 | 26.60 | 1522.33  | 50.37 | 97490  | 1.06  |
| Asmat        | 2020 | 25.49 | 1531.27  | 50.55 | 110105 | 2.38  |
| Asmat        | 2021 | 24.83 | 1563.64  | 51.29 | 111632 | 2.39  |
| Asmat        | 2022 | 24.87 | 1641.63  | 52.22 | 113524 | 2.40  |
| Yahukimo     | 2017 | 39.33 | 1379.18  | 47.95 | 187021 | 0.55  |
| Yahukimo     | 2018 | 39.25 | 1454.57  | 48.51 | 189092 | 0.86  |
| Yahukimo     | 2019 | 38.82 | 1526.97  | 49.25 | 190887 | 2.01  |
| Yahukimo     | 2020 | 37.34 | 1527.19  | 49.37 | 350880 | 3.88  |
| Yahukimo     | 2021 | 37.64 | 1556.23  | 49.48 | 355746 | 2.25  |
| Yahukimo     | 2022 | 36.21 | 1582.68  | 50.25 | 361776 | 1.32  |

|                    |      |       |         |       |        |      |
|--------------------|------|-------|---------|-------|--------|------|
| Pegunungan Bintang | 2017 | 30.60 | 1279.45 | 43.24 | 73473  | 2.62 |
| Pegunungan Bintang | 2018 | 30.75 | 1345.97 | 44.22 | 74396  | 0.88 |
| Pegunungan Bintang | 2019 | 30.51 | 1409.83 | 45.21 | 75788  | 1.63 |
| Pegunungan Bintang | 2020 | 30.15 | 1408.32 | 45.44 | 77872  | 4.12 |
| Pegunungan Bintang | 2021 | 30.46 | 1444.53 | 46.28 | 78178  | 4.43 |
| Pegunungan Bintang | 2022 | 30.32 | 1492.53 | 47.21 | 78466  | 3.01 |
| Tolikara           | 2017 | 32.73 | 969.51  | 47.89 | 136576 | 0.88 |
| Tolikara           | 2018 | 33.14 | 1013.37 | 48.85 | 137695 | 0.17 |
| Tolikara           | 2019 | 32.90 | 1053.10 | 49.68 | 139111 | 1.30 |
| Tolikara           | 2020 | 32.04 | 1058.25 | 49.50 | 236986 | 1.07 |
| Tolikara           | 2021 | 32.60 | 1068.56 | 49.60 | 240272 | 1.12 |
| Tolikara           | 2022 | 31.31 | 1112.17 | 50.51 | 244345 | 0.36 |
| Sarmi              | 2017 | 13.75 | 1630.36 | 62.31 | 38210  | 8.03 |
| Sarmi              | 2018 | 14.51 | 1732.12 | 63.00 | 39406  | 3.00 |
| Sarmi              | 2019 | 14.41 | 1833.63 | 63.45 | 40515  | 5.26 |
| Sarmi              | 2020 | 13.87 | 1835.04 | 63.63 | 41515  | 4.83 |
| Sarmi              | 2021 | 13.84 | 1864.96 | 63.94 | 41849  | 3.50 |
| Sarmi              | 2022 | 13.76 | 1905.09 | 64.86 | 42233  | 2.09 |
| Keerom             | 2017 | 16.69 | 1839.17 | 64.99 | 55018  | 3.87 |
| Keerom             | 2018 | 16.90 | 1916.26 | 65.75 | 55799  | 6.00 |
| Keerom             | 2019 | 16.83 | 1991.01 | 66.59 | 57100  | 2.90 |
| Keerom             | 2020 | 16.32 | 1992.55 | 66.40 | 61623  | 5.56 |
| Keerom             | 2021 | 16.00 | 2047.50 | 66.49 | 62157  | 1.41 |
| Keerom             | 2022 | 15.77 | 2106.47 | 67.24 | 62777  | 2.49 |
| Waropen            | 2017 | 30.82 | 1334.88 | 64.08 | 29480  | 3.56 |
| Waropen            | 2018 | 30.53 | 1430.75 | 64.80 | 30612  | 2.50 |
| Waropen            | 2019 | 30.95 | 1508.37 | 65.34 | 31514  | 3.32 |
| Waropen            | 2020 | 29.54 | 1472.81 | 64.94 | 33943  | 4.76 |
| Waropen            | 2021 | 29.85 | 1485.61 | 65.10 | 34414  | 8.56 |
| Waropen            | 2022 | 30.22 | 1555.74 | 65.67 | 34997  | 6.64 |
| Supiori            | 2017 | 37.40 | 700.18  | 61.23 | 19104  | 5.53 |
| Supiori            | 2018 | 39.22 | 729.40  | 61.84 | 20018  | 8.11 |
| Supiori            | 2019 | 38.79 | 760.97  | 62.30 | 20710  | 4.68 |
| Supiori            | 2020 | 36.91 | 769.45  | 62.30 | 22547  | 4.12 |
| Supiori            | 2021 | 37.91 | 781.18  | 62.72 | 22860  | 2.66 |
| Supiori            | 2022 | 37.70 | 804.11  | 63.65 | 23247  | 2.93 |
| Mamberamo Raya     | 2017 | 29.88 | 904.35  | 50.25 | 22131  | 6.97 |
| Mamberamo Raya     | 2018 | 30.10 | 957.67  | 51.24 | 23307  | 2.58 |

|                  |      |       |         |       |        |      |
|------------------|------|-------|---------|-------|--------|------|
| Mamberamo Raya   | 2019 | 29.13 | 1013.95 | 52.20 | 24086  | 3.00 |
| Mamberamo Raya   | 2020 | 28.38 | 1017.23 | 21.78 | 36483  | 2.55 |
| Mamberamo Raya   | 2021 | 28.78 | 1030.71 | 52.18 | 36989  | 1.91 |
| Mamberamo Raya   | 2022 | 30.73 | 1062.65 | 53.10 | 37616  | 2.32 |
| Nduga            | 2017 | 37.29 | 711.12  | 27.87 | 97012  | 1.71 |
| Nduga            | 2018 | 38.13 | 751.96  | 29.42 | 97517  | 0.59 |
| Nduga            | 2019 | 38.24 | 788.34  | 30.75 | 98595  | 1.03 |
| Nduga            | 2020 | 36.72 | 793.77  | 31.55 | 106533 | 0.93 |
| Nduga            | 2021 | 37.18 | 815.25  | 32.84 | 107921 | 1.07 |
| Nduga            | 2022 | 36.73 | 840.14  | 34.10 | 109630 | 0.52 |
| Lanny Jaya       | 2017 | 39.60 | 1047.84 | 46.49 | 176687 | 0.44 |
| Lanny Jaya       | 2018 | 40.06 | 1103.03 | 47.34 | 177682 | 0.69 |
| Lanny Jaya       | 2019 | 39.52 | 1159.95 | 48.00 | 178995 | 0.12 |
| Lanny Jaya       | 2020 | 38.13 | 1181.37 | 47.86 | 196399 | 0.90 |
| Lanny Jaya       | 2021 | 38.73 | 1202.14 | 48.68 | 198686 | 0.90 |
| Lanny Jaya       | 2022 | 37.76 | 1250.25 | 49.62 | 201461 | 0.86 |
| Mamberamo Tengah | 2017 | 36.38 | 680.83  | 45.50 | 47487  | 0.41 |
| Mamberamo Tengah | 2018 | 37.02 | 715.59  | 46.41 | 48090  | 0.31 |
| Mamberamo Tengah | 2019 | 36.93 | 750.95  | 47.23 | 48201  | 0.71 |
| Mamberamo Tengah | 2020 | 36.41 | 758.62  | 47.57 | 50685  | 0.80 |
| Mamberamo Tengah | 2021 | 36.76 | 769.37  | 48.32 | 51160  | 0.90 |
| Mamberamo Tengah | 2022 | 35.92 | 776.32  | 49.25 | 51719  | 0.95 |
| Yalimo           | 2017 | 34.97 | 673.92  | 46.19 | 60822  | 3.87 |
| Yalimo           | 2018 | 35.45 | 717.66  | 47.13 | 61115  | 0.84 |
| Yalimo           | 2019 | 34.52 | 757.06  | 48.08 | 62605  | 0.64 |
| Yalimo           | 2020 | 32.82 | 765.52  | 48.34 | 101973 | 0.86 |
| Yalimo           | 2021 | 33.25 | 782.02  | 49.01 | 103387 | 0.41 |
| Yalimo           | 2022 | 31.68 | 820.06  | 49.90 | 105139 | 1.31 |
| Puncak           | 2017 | 37.46 | 737.20  | 41.06 | 107822 | 0.61 |
| Puncak           | 2018 | 38.15 | 786.72  | 41.81 | 111182 | 0.90 |
| Puncak           | 2019 | 38.24 | 824.47  | 42.70 | 113204 | 0.86 |
| Puncak           | 2020 | 36.96 | 825.11  | 43.04 | 114741 | 0.56 |
| Puncak           | 2021 | 36.26 | 831.07  | 43.17 | 115474 | 0.94 |
| Puncak           | 2022 | 36.25 | 862.72  | 43.87 | 116279 | 0.77 |
| Dogiyai          | 2017 | 30.36 | 797.70  | 54.04 | 94997  | 0.76 |
| Dogiyai          | 2018 | 30.48 | 844.46  | 54.44 | 96590  | 1.26 |

|               |      |       |          |       |        |       |
|---------------|------|-------|----------|-------|--------|-------|
| Dogiyai       | 2019 | 31.12 | 892.88   | 55.41 | 97902  | 0.11  |
| Dogiyai       | 2020 | 28.62 | 895.95   | 54.84 | 116206 | 0.21  |
| Dogiyai       | 2021 | 28.81 | 906.90   | 55.00 | 117818 | 5.68  |
| Dogiyai       | 2022 | 29.48 | 914.01   | 55.72 | 119815 | 4.54  |
| Intan Jaya    | 2017 | 42.23 | 721.39   | 45.68 | 48318  | 1.12  |
| Intan Jaya    | 2018 | 42.71 | 741.54   | 46.55 | 48812  | 0.51  |
| Intan Jaya    | 2019 | 42.92 | 761.71   | 47.51 | 49293  | 3.42  |
| Intan Jaya    | 2020 | 40.71 | 758.85   | 47.79 | 135043 | 1.22  |
| Intan Jaya    | 2021 | 41.66 | 767.00   | 48.34 | 136946 | 1.43  |
| Intan Jaya    | 2022 | 42.03 | 787.24   | 49.25 | 139236 | 1.54  |
| Deiyai        | 2017 | 43.63 | 776.91   | 49.07 | 72206  | 1.38  |
| Deiyai        | 2018 | 43.49 | 803.58   | 49.55 | 72486  | 0.59  |
| Deiyai        | 2019 | 43.65 | 833.65   | 60.11 | 73199  | 0.22  |
| Deiyai        | 2020 | 41.76 | 930.73   | 49.46 | 99091  | 0.41  |
| Deiyai        | 2021 | 40.59 | 841.20   | 49.96 | 100466 | 0.79  |
| Deiyai        | 2022 | 40.31 | 873.28   | 50.42 | 102168 | 1.48  |
| Kota Jayapura | 2017 | 11.46 | 20652.97 | 79.23 | 293690 | 12.39 |
| Kota Jayapura | 2018 | 11.37 | 21778.32 | 79.58 | 297775 | 10.22 |
| Kota Jayapura | 2019 | 11.49 | 22895.90 | 80.16 | 300192 | 12.37 |
| Kota Jayapura | 2020 | 11.16 | 22513.63 | 79.94 | 398478 | 11.62 |
| Kota Jayapura | 2021 | 11.39 | 22819.09 | 80.11 | 404004 | 11.67 |
| Kota Jayapura | 2022 | 11.12 | 23703.01 | 80.61 | 410852 | 9.71  |

### Lampiran 3 Analisis Deskriptif

|                            | TINGKAT_K...         | PDRB                 | IPM                  | JUMLAH_P...          | TPT                  |
|----------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Mean                       | 28.76851             | 6610.544             | 57.23328             | 128789.8             | 3.416437             |
| Median                     | 30.47000             | 1515.350             | 56.44500             | 109867.5             | 2.435000             |
| Maximum                    | 43.65000             | 80277.60             | 80.61000             | 410852.0             | 13.39000             |
| Minimum                    | 10.03000             | 673.9200             | 27.87000             | 13465.00             | 0.110000             |
| Std. Dev.                  | 9.688131             | 14854.22             | 11.19797             | 85610.41             | 3.126697             |
| Skewness                   | -0.515798            | 3.563273             | -0.005708            | 1.060818             | 1.171196             |
| Kurtosis                   | 2.055351             | 15.17969             | 2.485586             | 3.882893             | 3.567769             |
| Jarque-Bera<br>Probability | 14.18500<br>0.000831 | 1443.711<br>0.000000 | 1.919455<br>0.382997 | 38.28610<br>0.000000 | 42.11643<br>0.000000 |
| Sum                        | 5005.720             | 1150235.             | 9958.590             | 22409417             | 594.4600             |
| Sum Sq. Dev.               | 16237.76             | 3.82E+10             | 21693.24             | 1.27E+12             | 1691.289             |
| Observations               | 174                  | 174                  | 174                  | 174                  | 174                  |

### Lampiran 4 Common Effect Model

Dependent Variable: TINGKAT\_KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 11/21/24 Time: 17:11

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 174

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 59.98223    | 3.147360              | 19.05795    | 0.0000   |
| PDRB               | -8.37E-05   | 3.67E-05              | -2.278073   | 0.0240   |
| IPM                | -0.511060   | 0.065058              | -7.855483   | 0.0000   |
| JUMLAH_PENDUDUK    | 2.57E-06    | 6.06E-06              | 0.425166    | 0.6713   |
| TPT                | -0.510081   | 0.226946              | -2.247581   | 0.0259   |
| R-squared          | 0.603939    | Mean dependent var    |             | 28.76851 |
| Adjusted R-squared | 0.594565    | S.D. dependent var    |             | 9.688131 |
| S.E. of regression | 6.168801    | Akaike info criterion |             | 6.505201 |
| Sum squared resid  | 6431.144    | Schwarz criterion     |             | 6.595978 |
| Log likelihood     | -560.9525   | Hannan-Quinn criter.  |             | 6.542026 |
| F-statistic        | 64.42547    | Durbin-Watson stat    |             | 0.050126 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

### Lampiran 5 Fixed Effect Model

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 11/21/24 Time: 17:11

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 174

| Variable        | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C               | 37.62455    | 2.740792   | 13.72762    | 0.0000 |
| PDRB            | -9.21E-06   | 9.41E-06   | -0.978692   | 0.3294 |
| IPM             | -0.138802   | 0.048253   | -2.876528   | 0.0046 |
| JUMLAH_PENDUDUK | -5.68E-06   | 1.64E-06   | -3.452287   | 0.0007 |
| TPT             | -0.035049   | 0.042562   | -0.823485   | 0.4116 |

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.995512  | Mean dependent var    | 28.76851 |
| Adjusted R-squared | 0.994493  | S.D. dependent var    | 9.688131 |
| S.E. of regression | 0.718945  | Akaike info criterion | 2.346952 |
| Sum squared resid  | 72.88039  | Schwarz criterion     | 2.946083 |
| Log likelihood     | -171.1848 | Hannan-Quinn criter.  | 2.589996 |
| F-statistic        | 977.3067  | Durbin-Watson stat    | 1.514192 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |

### Lampiran 6 Random Effect Model

Dependent Variable: TINGKAT\_KEMISKINAN  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 11/21/24 Time: 17:12  
 Sample: 2017 2022  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 29  
 Total panel (balanced) observations: 174  
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable        | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C               | 42.31230    | 2.779720   | 15.22178    | 0.0000 |
| PDRB            | -1.27E-05   | 9.34E-06   | -1.364976   | 0.1741 |
| IPM             | -0.220045   | 0.044131   | -4.986134   | 0.0000 |
| JUMLAH PENDUDUK | -5.19E-06   | 1.63E-06   | -3.177157   | 0.0018 |
| TPT             | -0.057729   | 0.042209   | -1.367688   | 0.1732 |

| Effects Specification |  | S.D.     | Rho    |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random  |  | 6.545975 | 0.9881 |
| Idiosyncratic random  |  | 0.718945 | 0.0119 |

| Weighted Statistics |          |                    |          |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared           | 0.204967 | Mean dependent var | 1.288626 |
| Adjusted R-squared  | 0.186150 | S.D. dependent var | 0.831572 |
| S.E. of regression  | 0.750191 | Sum squared resid  | 95.11100 |
| F-statistic         | 10.89246 | Durbin-Watson stat | 1.291528 |
| Prob(F-statistic)   | 0.000000 |                    |          |

| Unweighted Statistics |          |                    |          |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared             | 0.361327 | Mean dependent var | 28.76851 |
| Sum squared resid     | 10370.63 | Durbin-Watson stat | 0.011845 |

## Lampiran 7

### Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic  | d.f.     | Prob.  |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F          | 439.328013 | (28,141) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 779.535321 | 28       | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: TINGKAT\_KEMISKINAN  
Method: Panel Least Squares  
Date: 11/21/24 Time: 17:12  
Sample: 2017 2022  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 29  
Total panel (balanced) observations: 174

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 59.98223    | 3.147360              | 19.05795    | 0.0000   |
| PDRB               | -8.37E-05   | 3.67E-05              | -2.278073   | 0.0240   |
| IPM                | -0.511060   | 0.065058              | -7.855483   | 0.0000   |
| JUMLAH PENDUDUK    | 2.57E-06    | 6.06E-06              | 0.425166    | 0.6713   |
| TPT                | -0.510081   | 0.226946              | -2.247581   | 0.0259   |
| R-squared          | 0.603939    | Mean dependent var    |             | 28.76851 |
| Adjusted R-squared | 0.594565    | S.D. dependent var    |             | 9.688131 |
| S.E. of regression | 6.168801    | Akaike info criterion |             | 6.505201 |
| Sum squared resid  | 6431.144    | Schwarz criterion     |             | 6.595978 |
| Log likelihood     | -560.9525   | Hannan-Quinn criter.  |             | 6.542026 |
| F-statistic        | 64.42547    | Durbin-Watson stat    |             | 0.050126 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

## Lampiran 8

### Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 19.009042         | 4            | 0.0008 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable        | Fixed     | Random    | Var(Diff.) | Prob.  |
|-----------------|-----------|-----------|------------|--------|
| PDRB            | -0.000009 | -0.000013 | 0.000000   | 0.0014 |
| IPM             | -0.138802 | -0.220045 | 0.000381   | 0.0000 |
| JUMLAH_PENDUDUK | -0.000006 | -0.000005 | 0.000000   | 0.0116 |
| TPT             | -0.035049 | -0.057729 | 0.000030   | 0.0000 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 11/21/24 Time: 18:34

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 174

| Variable        | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C               | 37.62455    | 2.740792   | 13.72762    | 0.0000 |
| PDRB            | -9.21E-06   | 9.41E-06   | -0.978692   | 0.3294 |
| IPM             | -0.138802   | 0.048253   | -2.876528   | 0.0046 |
| JUMLAH_PENDUDUK | -5.68E-06   | 1.64E-06   | -3.452287   | 0.0007 |
| TPT             | -0.035049   | 0.042562   | -0.823485   | 0.4116 |

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.995512  | Mean dependent var    | 28.76851 |
| Adjusted R-squared | 0.994493  | S.D. dependent var    | 9.688131 |
| S.E. of regression | 0.718945  | Akaike info criterion | 2.346952 |
| Sum squared resid  | 72.88039  | Schwarz criterion     | 2.946083 |
| Log likelihood     | -171.1848 | Hannan-Quinn criter.  | 2.589996 |
| F-statistic        | 977.3067  | Durbin-Watson stat    | 1.514192 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |